

MENGENAL KOLEKSI MUSEUM NEGERI PROPINSI KALIMANTAN SELATAN LAMBUNG MANGKURAT



509 598 44

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT PERMUSEUMAN**

**PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN KALIMANTAN SELATAN
TAHUN 1990/1991**

007.207.98.44

MENGENAL KOLEKSI MUSEUM NEGERI PROPINSI KALIMANTAN SELATAN LAMBUNG MANGKURAT

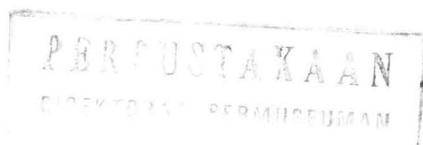
Penyusun :

1. Drs. Syarifuddin

2. M. Saperi Kadir, BA



**PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN KALIMANTAN SELATAN
TAHUN 1990/1991**



TERMINAL MUSEUM
DIREKTOR MUSEUM
No. 1008 : 125/214
KEMENTERIAN 18-6-1990/1
H. H. H.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, Proyek Pembinaan Permuseuman Kalimantan Selatan tahun anggaran 1990/1991, telah dapat melaksanakan salah satu programnya berupa Penyusunan dan Penerbitan Naskah Koleksi Museum.

Buku yang berjudul " Mengetahui Koleksi Museum Negeri Kalimantan Selatan Lambung Mangkurat " ini merupakan realisasi dari program tersebut.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian mendalam, diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Pada kesempatan ini sudah pada tempatnya kami mengucapkan penghargaan dan terima kasih kepada penulis dan penerbit, atas segala jerih payahnya dalam usaha terwujudnya buku ini.

Semoga buku ini memberikan informasi yang bermanfaat bagi pembaca, sehingga masyarakat lebih mengetahui Museum Negeri Propinsi Kalimantan Selatan Lambung Mangkurat, dan dapat pula berpartisipasi dalam usaha pembinaan dan pengembangannya.

Banjarbaru, Desember 1990

**Pemimpin Proyek Pembinaan Permuseuman
Kalimantan Selatan**



ABBAS

NIP. 130083628

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT PERMUSEUMAN

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur ke hadirat Allah Yang Maha Kuasa, karena berkat taufik dan hidayahNya jualah penulis dapat menyusun tulisan yang berjudul "MENGENAL KOLEKSI MUSEUM NEGERI PROPINSI KALIMANTAN SELATAN LAMBUNG MANGKURAT". Dipilihnya judul tulisan ini karena sampai sekarang koleksi Museum Negeri Propinsi Kalimantan Selatan Lambung Mangkurat, belum seluruhnya bisa disajikan kepada umum dalam bentuk pameran, baik pameran tetap maupun pameran temporer.

Tulisan ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari petugas teknis Seksi Koleksi dan beberapa tenaga teknis lainnya, serta beberapa tenaga administrasi.

Apa yang penulis suguhkan ini banyak sekali kekurangannya karena keterbatasan pengetahuan penulis mengenai latar belakang koleksi yang menjadi obyek penulisan ini.

Penulis berharap semoga tulisan ini dapat memberikan sedikit informasi mengenai koleksi Museum Negeri Propinsi Kalimantan Selatan Lambung Mangkurat, yang diresmikan pada tanggal 10 Januari 1979.

Segala kritik dan saran mengenai tulisan ini kami terima dengan lapang dada, sehingga tulisan ini menjadi lebih sempurna, dan dapat memberikan informasi yang lebih lengkap, bagi yang ingin mengetahui tentang koleksi museum ini.

Banjarbaru, Desember 1990

Tim Penulis

**SAMBUTAN
KEPALA KANTOR WILAYAH DEPDIKBUD
PROPINSI KALIMANTAN SELATAN**

Kami mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan diterbitkannya naskah tentang koleksi yang ada di Museum Negeri Propinsi Kalimantan Selatan Lambung Mangkurat.

Naskah koleksi tersebut adalah hasil kegiatan Proyek Pembinaan Permuseum Kalimantan Selatan tahun anggaran 1990/1991, yang disusun dalam bentuk buku yang berjudul "MENGENAL KOLEKSI MUSEUM NEGERI PROPINSI KALIMANTAN SELATAN LAMBUNG MANGKURAT."

Dengan terbitnya buku yang berisi informasi mengenai koleksi ini, yang memberikan gambaran tentang arti, makna, dan fungsi yang terkandung di dalamnya, diharapkan dapat memperkuat motivasi bagi masyarakat untuk menggali, meneliti, menyelamatkan dan melestarikan benda-benda budaya daerah yang juga merupakan unsur budaya nasional.

Akhirnya kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada semua pihak atas berhasilnya disusun dan diterbitkannya buku ini.

Semoga bermanfaat bagi kita semua.

Banjarmasin, Desember 1990
Kepala Kantor Wilayah Depdikbud
Propinsi Kalimantan Selatan,




Drs. H. AMAT ASNAWI
NIP. 130287338

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i - iii
DAFTAR ISI	v
B A B I	
Pendahuluan	7 - 8
BAB II	
Mengenal Koleksi Museum Negeri Propinsi Kalimantan Selatan Lambung Mangkurat	10-100
1. Kapak Bahu	10
2. Batu Batulis	12
3. Patung Budha Dipangkara	14
4. Cupu Batara Wisnu	16
5. Keris Kuningan Dewa Huti	18
6. Cincin Emas Bermata Akik	20
7. Naskah Hikayat Tuter Candi	22
8. Payung Ubur-Ubur	24
9. Naskah Perjanjian Antara Kerajaan Banjar dengan VOC Tahun 1787	26
10. S u n g g a	28
11. Gayung Mandi Danuraja	30
12. Stempel (Cap) Kerajaan Banjarmasin	32
13. Lukisan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari	34
14. Lukisan Pangeran Antasari	36
15. Perisai (Talabang)	38
16. Kepala Naga Gambir Sawit	40
17. Ranjang Raja Pagatan	42
18. Celana Raja atau Sulara Pajama	44
19. Kurung-Kurung Gunung atau Hilai	46
20. K a t u n d a n g	48
21. K a t u n d a n g	50

22.	Asak Kuku Kambing	52
23.	Perahu Banaga	54
24.	Bakul Basusu Walu atau Bakul Babuncu Walu	56
25.	Patung Potret Diri Sholihin	58
26.	Topeng Kelana	60
27.	A n j a t	62
28.	M a n d a u	64
29.	Perahu Tambangan	70
30.	Kecapi Bugis/Tanning	76
31.	Kecapi Dayak	78
32.	Kepala Naga Darat	80
33.	Kalampat (Kulimpat)	82
34.	Panginangan Segi Empat	84
35.	B u t a h	86
36.	Tantajuk Wayang	88
37.	Baju Raja Pamandaan "Bintang Siang"	90
38.	Parang Kemudi Singkir Bawafak	92
39.	Panginangan Burung	94
40.	Sarung Sarigading Bini	96
41.	Perahu Pandan Liris	98
42.	P a n g a y u h	100
BAB III		
P e n u t u p		102
Lampiran-Lampiran		103

BAB I

PENDAHULUAN

PENDAHULUAN

Museum Negeri Propinsi Kalimantan Selatan Lambung Mangkurat, mengumpulkan, meneliti dan menyajikan kembali koleksi sejarah alam dan manusia bersama benda-benda budaya yang dihasilkannya yang berasal dari daerah Kalimantan Selatan, Museum ini juga diperkaya dengan koleksi yang berasal dari daerah lainnya di Kalimantan, seperti Kalimantan Tengah, Kalimantan Barat dan Kalimantan Timur, yang mempunyai pertalian atau hubungan dengan warisan budaya Kalimantan Selatan. Demikian pula benda koleksi wawasan Nusantara seperti tenun tradisional, benda benda kesenian dan kerupabakalaan dan sebagainya, ikut dikoleksikan di museum ini.

Lingkungan alam Kalimantan Selatan yang terdiri dari sungai, danau, rawa dan dataran rendah, dataran tinggi, pegunungan, pantai laut bersama pulau-pulau kecil yang berada dikawasan ini, ikut memberikan corak pada pengadaan-koleksi dan penyajian koleksi pada museum ini. Sungai-sungai besar yang mengalir di daerah ini bersama rawa pasang surut dan danainya, menyebabkan tumbuh dan berkembangnya kebudayaan sungai di daerah rawa di tepi sungai besar serta danau dengan perkampungan nelayan sungai yang merangkap sebagai petani pasang surut. Hutan dan padang alang-alang yang terdapat di daerah ini membawa pengaruh terhadap kehidupan penduduk. Oleh karena itu didaerah ini berkembanglah sawah pasang surut, sawah dataran tinggi dan ladang tegalan di daerah pegunungan, Nelayan lautpun bertumbuh di daerah pantai laut baik yang berasal dari penduduk asli maupun pendatang.

Penduduk Kalimantan Selatan terdiri dari berbagai kelompok etnik, baik penduduk asli maupun pendatang. Penduduk asli Kalimantan Selatan terdiri atas suku Banjar, Suku Maanyan, Suku Bukit, Suku Dayak Dusun Deyah, Suku Lawangan, Suku Dayak Balangan, Suku Abal dan Suku Bakumpai. Sedangkan penduduk pendatang terdiri atas Suku Jawa, Suku Madura, Suku Bugis, Suku Bajau, Suku Mandar, Suku Bali dan Cina Parit. Semua kelompok etnik ini mendiami tempat-tempat tertentu di dalam daerah Kalimantan Selatan. Benda-benda etnografika dan Historika berhubungan dengan seluruh kelompok etnik ini telah dikumpulkan sebagai koleksi.

Dua candi peninggalan zaman Indonesia Hindu terdapat di daerah ini, yaitu Candi Laras di Margasari Kabupaten Tapin dan Candi Agung di Amuntai Kabupaten Hulu Sungai Utara. Temuan yang terdapat di lokasi candi dan sekitarnya, telah dijadikan koleksi Museum Negeri Propinsi Kalimantan Selatan Lambung Mangkurat dan sebagian besar telah dipajangkan di ruangan pameran tetap.

Koleksi yang berhubungan dengan pra sejarah juga ikut menambah koleksi museum ini seperti kapak segi empat dari zaman Batu Baru atau Neoli-

thicum, yang banyak terdapat di daerah ini yang tersebar dalam daerah yang luas di kawasan ini.

Koleksi benda-benda Historika yang berhubungan dengan Perang Banjar 1859 - 1865, juga dihimpun bersama dengan koleksi yang berhubungan dengan Kerajaan Banjar, baik pada saat berlangsungnya perang tersebut, maupun koleksi yang berhubungan dengan saat sebelum pecahnya perang, ketika pecahnya perang dan sesudah pecahnya Perang Banjar tersebut.

Keramik asing baik yang berasal dari Cina dan daerah Asia Timur lainnya Eropah dan Timur Tengah seperti keramik Arab ikut dikumpulkan sebagai koleksi, untuk bukti pengaruh budaya asing yang masuk ke daerah ini, bersama dengan benda yang lainnya yang berasal dari luar Indonesia.

Koleksi sejarah alam yang berhubungan dengan bumi, tumbuhan dan hewan serta batu-batuan dan bahan tambang yang khas dari daerah Kalimantan Selatan ikut dikumpulkan sebagai koleksi museum ini.

Dengan ke aneka ragam koleksi museum seperti tersebut diatas, baik koleksi yang disajikan dalam ruang pameran tetap, maupun secara keseluruhan sudah mencerminkan Kalimantan Selatan dengan alam, manusia dan budaya dengan ciri khasnya tersendiri.



BAB II

**MENGENAL KOLEKSI-KOLEKSI
MUSEUM NEGERI PROPINSI KALIMANTAN SELATAN
LAMBUNG MANGKURAT**

KAPAK BAHU

Bentuk seperti botol persegi dan terbuat dari batu kali yang permukaannya agak kasar dan warnanya hitam kecoklat-coklatan.

Pada bagian atas ada bagian seperti kepala kapak, dan agak kebawah ada lekukan seperti leher, yang gunanya untuk mengikatkan tangkai, sedangkan pada bagian-bagiannya membentuk seperti mata kapak.

Benda ini dinamai kapak bahu, karena pada bagian bawah leher tempat mengikat tangkai, ada berbentuk bahu. Dengan demikian jenis kapak ini disebut dengan kapak bahu.

Kapak bahu ini merupakan peralatan nenek moyang kita pada zaman Neolithicum, yang sezaman dengan kapak persegi dan kapak lonjong.

Kalau Drs. R. Soekmono dalam bukunya Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia jilid ke satu menyatakan bahwa peredaran kapak bahu ini ke Selatan hanyalah sampai bagian tengah Malaysia Barat saja. Jadi di sebelah Selatan dari batas itu tidak ditemukan kapak bahu. Namun kenyataannya kapak bahu tersebut ada ditemukan di daerah Kalimantan Selatan, yaitu di daerah Jilatan (Durian Bungkok) desa Tajau Pecah Pelaihari Kabupaten Tanah Laut.

Kapak ini ditemukan 30 cm dibawah permukaan tanah di padang lalang di tepi sebuah danau kecil di desa tersebut (di desa Durian Bungkok).

Menurut keadaan permukaannya, maka kapak bahu ini digunakan oleh nenek moyang kita dahulu adalah sebagai alat kerja, dan bukan sebagai alat upacara.

KAPAK BAHU



- Dibuat dari** : Batu kali
- Asal didapat** : Daerah Jilatan (Durian Bungkok) desa Tajau Pecah Pelaihari, Kabupaten Tanah Laut, tahun 1980
- Cara didapat** : Imbalan jasa
- Ukuran** : Panjang 20 Cm Lebar 11 Cm
- No. Inventaris** : 2287

BATU BERTULIS

Batu bertulis ini berbentuk segi tiga, dan salah satu bidangnya ada tulisan, sedangkan warnanya kehitam-hitaman. Keadaannya tidak utuh lagi di mana pecahan lainnya belum dapat ditemukan.

Menurut Prof. Dr. Casparis, Leiden, bahwa motif tulisan yang ada di batu bertulis tersebut merupakan salah satu motif huruf Palawa, yaitu huruf Wenggi dari India, yang berbunyi 'Jaya Siddha 1)

Kemudian menurut Drs. Buchari dari Universitas Indonesia Jakarta mengatakan bahwa tulisan yang ada pada batu bertulis itu seharusnya berbunyi "Jaya Siddha Yatra", yang artinya perjalanan ziarah yang mendapat berkah, yaitu keberhasilan yang bersifat magis 2)

Menurut keterangan Drs. Suwedi Montana dari Lembaga Arkeologi Nasional Jakarta mengatakan bahwa pragmen batu tersebut ada kaitannya dengan keberhasilan kutukan yang telah mengusir penjahat, guna-guna, racun, perkasah dan pesona serta sebangsanya. Dan kemungkinan lainnya adalah, bahwa batu bertulis tersebut digunakan sebagai ajimat yang di bawa oleh seseorang, dan kemudian tercecer. Sedangkan alternatif lain, boleh jadi pula jangkauan kekuasaan kedatuan Sriwijaya sampai ke daerah ini, sehingga dengan adanya temuan pragmen batu bertulis itu dapat dianggap sebagai temuan mata rantai yang hilang tentang hubungan Sriwijaya dengan daerah Kalimantan Selatan yang jauh sebelum berdirinya kerajaan Negara Dipa di Kalimantan Selatan 3)

Menurut analisa dari Lembaga Arkeologi Nasional Jakarta, bahwa batu bertulis ini berasal dari Sriwijaya sekitar tahun 683 Masehi atau tahun 606 Saka di abad ke 7

★) Keterangan :

- 1) Keterangan Drs Suwedi Montana atas pembicaraan dengan beliau pada tanggal 14 Nopember 1990 di rumah beliau, Jl.Bendi XV Jakarta.
- 2) IJem
- 3) Idem

BATU BERTULIS



- Dibuat dari** : batu kali
- Asal didapat** : Kompleks Candi Laras Margasari
Kecamatan Candi Laras Selatan,
Kabupaten Tapin (didasar anak sungai
yang menuju Candi Laras).
- Cara didapat** : imbalan jasa
- Ukuran** : Panjang 17 Cm, Lebar 14,4 Cm dan
Tebal 9,5 Cm
- No. Inventaris** : 4250

PATUNG BUDHA DIPANGKARA

Bentuk patung seperti manusia dengan posisi berdiri menghadap ke-muka, dengan bahan dari perunggu yang berwarna kelabu kehijau-hijauan. Ditemukan di dengan Beringin B + 500 meter dari Kompleks Candi Laras Margasari Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan.

Di atas kepala yang berambut ikal terdapat sanggul (Usnisa) dan di tengah dahinya terdapat seperti tahi lalat (urna), dan kedua tangannya patah. Diperkirakan tangannya yang sebelah kanan bersikap Abayamudra yaitu sikap tangan menentramkan. Tangan sebelah kiri memegang ujung jubah, yang menutupi bahu seberalah kiri dan kedua kaki bagian bawahnya tidak utuh lagi. Ditinjau dari lapisan jubah yang demikian ini, maka dapat diperkirakan bahwa arca ini berasal dari kesenian Amarawati, yaitu pada permulaan tarikh masehi. Dan ditilik dari gayanya diduga berasal dari Arca di Ceylon, sekitar abad VIII Masehi. Dalam buku *Ancient Indonesia Art*, A.J. Bernert Kempers mengatakan bahwa arca ini diimport dari India Selatan, yaitu Amara wati sekitar abat II - V Masehi.

Menurut para ahli patung mengatakan bahwa patung ini merupakan Dewa pelindung para pelaut, oleh kerana itulah patung ini digunakan oleh para pelaut sebagai azimat dalam pelayaran.

PATUNG BUDHA DIPANGKARA



- Dibuat dari** : Perunggu
- Asal didapat** : Desa Baringin B dekat Kompleks Candi Laras Margasari, Kabupaten Tapin
- Cara didapat** : Imbalan jasa
- Ukuran** : Tinggi 21 Cm dan Lebar 8 Cm
- No. Inventaris** : 4641

CUPU BATARA WISNU

Bentuk seperti ceret kecil yang berkaki tiga dan memakai tutup Bagian atas dari tutupnya dihiasi dengan patung Batara Wisnu. Oleh karena itulah cupu ini disebut dengan Cupu Batara Wisnu.

Bahan terbuat dari kuningan, dan cucut dari cupu tersebut berbentuk kepala naga, sedang ekornya menjadi pegangan atau tangkainya.

Pada bagian pundak sampai bagian bibirnya terdapat hiasan seperti tampuk manggis atau pinggir awan. Sedang di samping kanan dan kiri cupu ini terdapat hiasan yang berbentuk huruf jawa Dha.

Cupu ini digunakan sebagai wadah untuk menyimpan air, dan berfungsi sebagai alat perlengkapan upacara untuk mendapatkan berkah (apuah) atau upacara untuk menjauhkan mara bahaya yang mengancam.

CUPU BATARA WISNU



- Dibuat dari** : Kuningan
- Asal didapat** : Di Banjarmasin Kalimantan Selatan
- Cara didapat** : Imbalan jasa
- Ukuran** : Tinggi 14,5 Cm dan Diameter 8 Cm
- No. Inventaris** : 3420

KERIS KUNINGAN DEWA HUTI

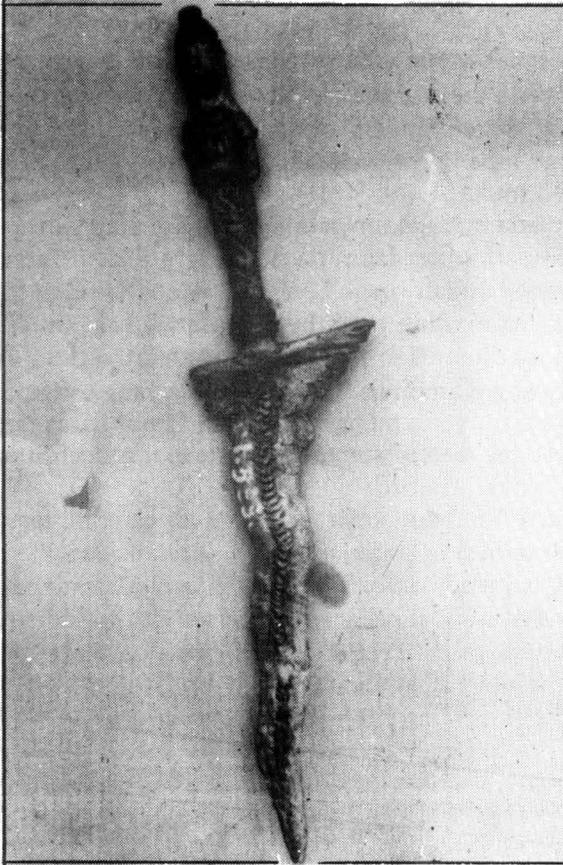
Bentuk mata keris seperti keris naga runting, dimana bilahannya barluk lima, dengan menggunakan ganja sambung. Bahan dari kuningan dan pada pangkal ganja ada ukiran kepala naga yang badannya bersisik dan ekornya sampai ke ujung keris. Di bagian ujung ganja ada grening sebanyak 5 lekukan.

Hulungan berbentuk patung dewa Hutu dan menyatu dengan mata kerisnya yang juga terbuat dari kuningan. Patung tersebut merupakan patung puteri dengan posisi berdiri di atas air, kedua lengannya bersimpul di atas perut. Di kepalanya terpasang mahkota, sedang di bagian belakang tampak rambutnya terurai sampai ke pundak. Memakai baju poko dan berlapis kidakida dan dengan sarung kurung yang membalut bagian pinggang hingga sampai ke mata kaki. Pada kedua pangkal lengannya memakai kilat bahu, dan pada tangan kanan yang bersimpul di atas lengan kiri pada perutnya terlihat memakai gelang.

Menurut keterangan dari pemiliknya keris ini bernama keris Patung Dewa Hutu.

Kegunaan dari keris ini adalah sebagai senjata untuk alat pertahanan diri dan berfungsi pula sebagai alat upacara.

KERIS KUNINGAN DEWA HUTI



- Dibuat dari** : Kuningan
- Asal didapat** : Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah
- Cara didapat** : Imbalan jasa
- Ukuran** : Panjang 24 Cm dan Lebar 5,5 Cm
- No. Inventaris** : 173

CICIN EMAS BERMATA AKIK

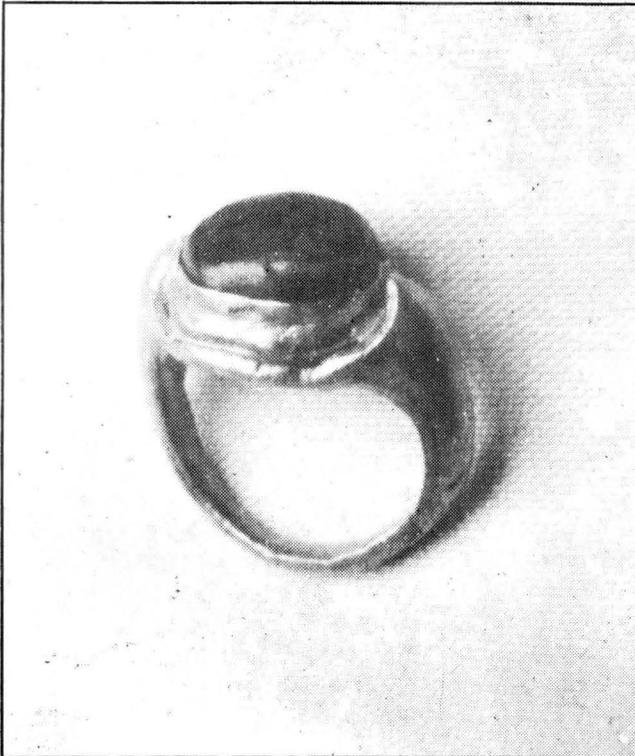
Bahan dari emas yang kadarnya tidak begitu tinggi dengan campuran perak. Permata yang diikat pada cincin tersebut terbuat dari batu akik yang berwarna kuning kemerahan. Di bagian tengah permukaan permata dari akik tersebut terdapat lubang yang tidak tembus, berbentuk kepala sapi yang menghadap ke muka.

Mungkin ini ada hubungannya dengan nandi atau sapi kendaraan Syiwa, karena lokasi temuan ini terdapat dekat dengan lokasi Candi Laras, dimana terdapat Candi yang sudah rusak bersama patahan lingga bagian atas yang terbuat dari batu alam yang tidak berasal dari lokasi candi tersebut bahan bakunya. Benda ini ditemukan pada permukaan jalan desa yang baru diuruk dengan tanah liat yang diambil dari kebun rumbia yang terdapat di sekitar anak sungai Tambingkar, yang menghubungkan Candi Laras dengan Desa Baringin B yang terletak di tepi sungai Tapin, cabang dari Sungai Bahan yang bermuara di Sungai Barito.

Cincin seperti ini bentuknya biasanya di daerah tersebut digunakan atau dipakai oleh para pria pada jari manis sebelah kiri.

Batu akik jenis ini adalah batu akik yang banyak terdapat di daerah Kalimantan Selatan dan sampai sekarang batu seperti itu jenisnya masih dibuat permata cincin bagi pria. Bentuk ukiran pada permata cincin seperti ini, sekarang baru ini yang ditemukan.

CINCIN EMAS BERMATA AKIK



Dibuat dari emas dengan permata dari batu akik.

Ditemukan di Desa Baringin B Margasari Kecamatan Candi Laras Selatan Kabupaten Tapin, Kalimantan Selatan.

Ukuran : garis tengah 2 cm

Nomor Inventaris : 3558

NASKAH HIKAYAT TUTUR CANDI

Bentuk naskah yang tertutup merupakan berbentuk kotak segi empat panjang. Naskahnya ditulis di atas kertas berwarna putih yang agak tebal dan keras. Sedangkan kulit naskahnya terbuat dari kertas karton yang dilapis dengan kertas sampul motif batik liris berwarna coklat dan putih. Salah satu bidang atau sisi dari naskah tersebut diberi plester warna hijau, sebagai penahan jilidan.

Naskah ini bersifat anonim yang terdiri atas 178 halaman. Masing-masing halaman ditulis dengan dawat (tinda china), dengan menggunakan huruf Arab Melayu tanpa baris (Arab Gundul) dan bahasa yang digunakan adalah bahasa Banjar.

Menurut jenis kertas dan juga gaya tulisan yang ada pada naskah tersebut dapat diperkirakan bahwa penulisnya dilakukan pada akhir abad 19.

Naskah ini disebut masyarakat daerah Banjar dengan Hikayat Tuter Candi, karena sisi dari buku ini menceritakan asal muasalnya (asal-usul) didirikan Candi di daerah Kalimantan Selatan, yaitu Candi Laras di Margasari dan Candi Agung di Amuntai. Tetapi bila kita pelajari isi hingga terakhir, ternyata bahwa isinya bukan saja menceritakan para raja dari kerajaan Negara Dipa dan diteruskan dengan kerajaan Negara Daha yang bersifat legendaris hingga sampai ceritera raja-raja Banjarmasin (kerajaan Banjar) yang bersifat historis.

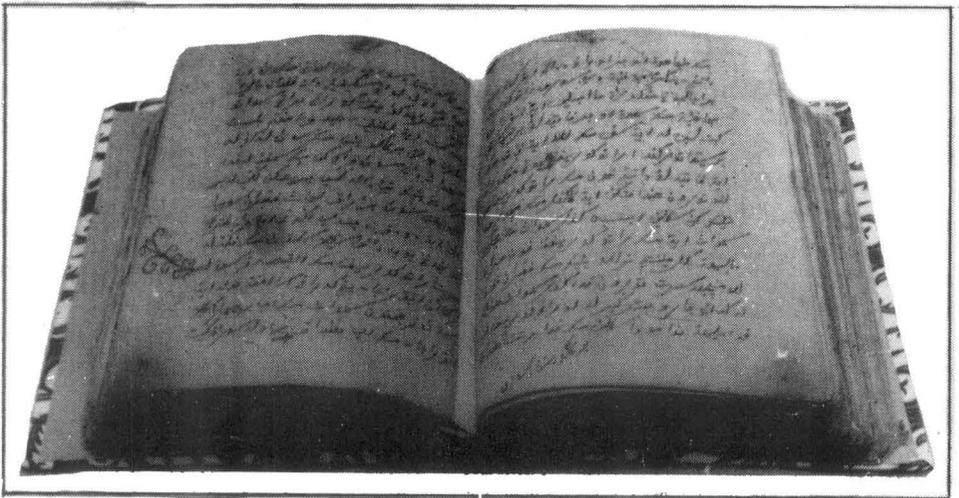
Ada pula naskah yang isi dan alur ceriteranya mirip dengan naskah Tuter Candi ini, ialah naskah yang berjudul Hikayat Lambung Mangkurat. Perbedaan naskah-naskah tersebut adalah terletak pada subyek tivities penulisnya, hingga dapat terlihat perbedaan, disamping judul naskah juga pada pemakaian ungkapan dan gaya bahasanya.

Naskah ini pada mulanya digunakan sebagai bahan para penutur untuk membacakan ceritera tentang adanya candi-candi dan raja-raja di derah Kalimantan umumnya, Kalimantan Selatan khususnya. Memang pada masa dahulu kegiatan bertutur ini sering diadakan pada acara sunatan menjaga orang yang batur melahirkan dan acara menjaga pengantin. Caranya ialah seperti kegiatan ceramah pada saat sekarang ini. Para penutur duduk di Tawing halat (dinding penyekat rumah bagian dalam dan bagian luar) yang diapit oleh tetuha masyarakat lainnya, sedang pendengaran lainnya duduk bersusun menghadap kearah penutur. Penutur yang sudah profesional biasanya tidak hanya membacakan naskah itu saja; tetapi menyelidiki dengan penjelasan-penjelasan atau cerita-cerita humor lainnya, sehingga itu tetap menarik walaupun hingga larut malam.

Acara bertutur ini mulai hilang setelah masyarakat kita banyak yang pandai membaca dan menulis. Kegiatan itu tidak lagi diadakan serentak untuk seluruh masyarakat kampung, tetapi diadakan perkeluarga atau per rumah tangga saja. Jadi para generasi muda yang telah memiliki kepandaian baca tulis itulah yang menjadi penutur dilingkungan sekeluarga atau dalam rumah tangga mereka.

Sekarang ini acara bertutur tersebut sudah punah sama sekali, karena di samping seluruh rakyat sudah memiliki pengetahuan tentang baca tulis, juga kegiatan tersebut kalah bersaing dengan hiburan-hiburan lainya yang sesuai dengan kemajuan zaman sekarang ini.

NASKAH HIKAYAT TUTUR CANDI



- Dibuat dari** : Kertas dan dawat
- Asal didapat** : Banjarmasin Propinsi Kalimantan Selatan
- Cara didapat** : Imbalan jasa
- Ukuran** : Panjang/Tinggi 22,5 Cm dan Lebar 18,5 Cm serta Tebal 5 Cm
- No. Inventaris** : 3593

PAYUNG UBUR-UBUR

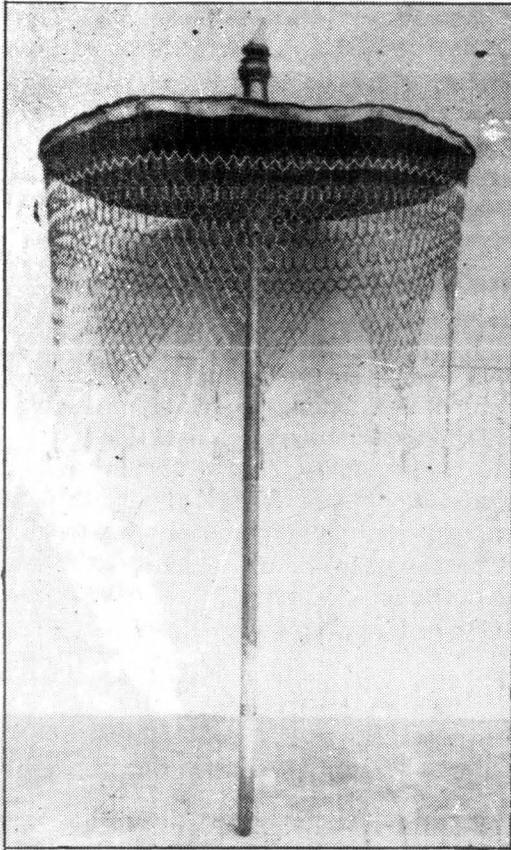
Payung Ubur-Ubur ini sesuai dengan namanya, bila dibuka dan diputar ketika memakainya daun atau badannya seperti ubur-ubur yang hidup di laut karena rumbai atau hiasannya yang terdiri dari manik yang dirangkai dengan benang atau tali khusus, terbuka.

Bahan : tangkai dari kayu, kerangkap payung dari bambu, badan atau daunnya dari kain yang direkatkan dengan lem, kemudian diberi warna dengan atau menggunakan kain yang berwarna merah, kuning, jingga dan biru. Pada tepi payung ini diikatkan tumbai atau hiasan yang berbentuk seperti jaring labah-labah dalam bentuk seperti tangan ubur-ubur dari manik-manik yang berbentuk buah jelai yang berbentuk pipa-pipa kecil atau patah kangkung yang dirangkai dengan benang khusus.

Payung ini dipergunakan oleh Sinoman Haderah untuk menari dan mayungi penganten yang sedang diarak atau dibawa dengan iring-iringan ke tempat penganten wanita dan seterusnya bisa juga diarak bersama dengan penganten wanita sambil dipayungi dengan payung ubur-ubur tersebut.

Ketika payung ubur ini diputar oleh penarinya dari kelompok Sinoman Haderah tersebut, biasanya diiringi dengan lagu-lagu haderah atau Maulud Nabi, yang menggunakan terbang haderah atau sejenis rebana yang ditabuh oleh lima (5) atau enam (6) orang secara terpadu. Payung ubur-ubur ini berfungsi sebagai payung kebesaran pada sinoman Haderah tersebut. Biasanya ada seorang yang khusus membawa atau memakai ini untuk menari bersama-sama dengan penari sinoman Haderah lainnya pada upacara perkawinan dan perayaan-perayaan tertentu yang memakai keramaian haderah ini.

PAYUNG UBUR-UBUR



Bahan pembuat payung ini terdiri dari kayu sebagai tangkai, kain sebagai daunnya, manik-manik sebagai hiasan rumbainya dan kerangkanya dari bambu.

Berasal dari Banjarmasin Kalimantan Selatan.

Ukuran : Tinggi/panjang tangkai sampai puncak 222cm diameter daun: 122 cm

Nomor Inventaris : 1227

NASKAH PERJANJIAN ANTARA KERAJAAN BANJAR DENGAN VOC TAHUN 1787

Bahan dari kertas bertuliskan sejenis dawat atau tinta dengan stempel dari lak yang berwarna merah.

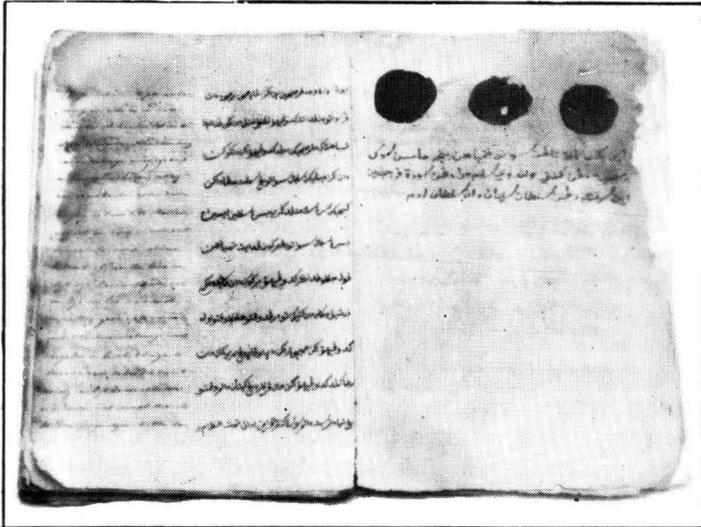
Bentuk naskah ini seperti buku dengan tebal 58 halaman dengan dua huruf dan dua bahasa, yaitu huruf Latin berbahasa Belanda dan huruf Arab Melayu dengan bahasa Melayu bercampur bahasa Banjar. Kedua huruf dan dua bahasa yang dipergunakan ini disusun atau ditulis berdampingan di dalam naskah perjanjian ini.

Isinya merupakan penyerahan Kerajaan Banjar kepada VOC yang kemudian dipinjam oleh raja-raja Banjar, akibat adanya perebutan tahta dikraton Banjar, agar pihak yang menyerahkan ini masih bisa memegang tahta kerajaan di bawah naungan VOC untuk menghadapi musuhnya dan seluruh keturunannya masih bisa mewarisi tahta kerajaan ini.

Naskah perjanjian ini ditanda tangani pada tanggal 13 Agustus 1787. Di pihak VOC atau belanda ditanda tangani oleh Hofman dan dipihak Kerajaan Banjar ditanda tangani oleh Sultan Sulaiman Saidullah dan Sultan Adam.

Isi naskah ini menunjukkan bahwa kedaulatan raja-raja atau kerajaan Banjar sudah dicampuri oleh VOC atau Belanda, karena ikatan dari isi perjanjian ini yang mengikat ke dua belah pihak.

**NASKAH PERJANJIAN ANTARA KERAJAAN BANJAR DENGAN VOC
TAHUN 1787**



Bahan dari kertas berbentuk buku, bertuliskan huruf Arab Melayu berbahasa Melayu bercampur bahasa Banjar dan huruf Latin berbahasa Belanda.

Berasal dari Banjarmasin Kalimantan Selatan.

Ukuran : panjang 32, lebar 21 cm

Nomor Inventaris : 561

SUNGGA

Bentuk keseluruhannya mirip dengan anak panah, yang pada pangkalnya rata dan ujungnya runcing. Di kiri dan kanan pada pertengahan Sungga itu ada sejenis sayap yang bentuknya seperti daun/kemudi anak panah.

Bahannya terbuat dari besi baja yang berbentuk siku memanjang dan warnanya ke hitam-hitaman. Sedang sayapnya pun terbuat dari bahan yang sama, dan untuk menyambung/ menyatukan sayap dengan batang sungganya digunakan mor baut.

Sungga ini digunakan oleh para pejuang Perang Banjar di daerah Kandangan, yaitu sebagai senjata untuk membinasakan pasukan Belanda yang akan menyerang benteng Gunung Madang, yang merupakan tempat pertahanan pejuang Banjar di bawah pimpinan Tumenggung Antaluddin. Lokasi besar benteng ini adalah di Gunung Madang. Kecamatan Padang Batung, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Propinsi Kalimantan Selatan.

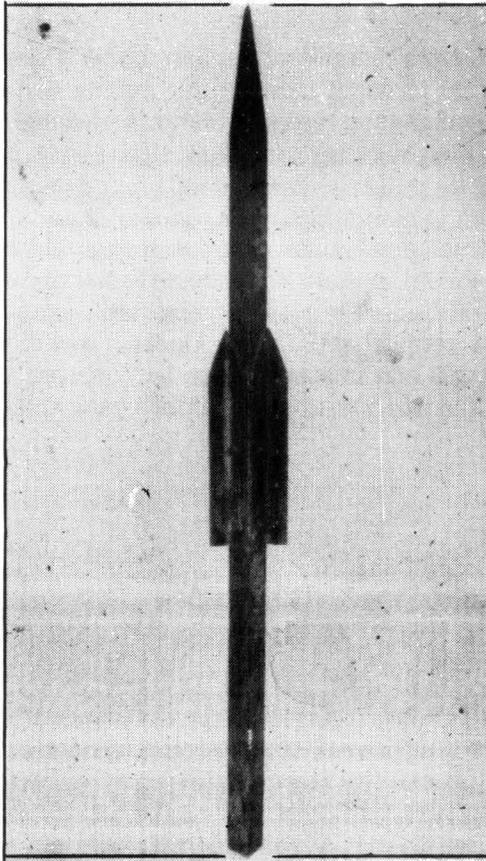
Cara penggunaan senjata ini adalah sebagai berikut :

Pada jalan yang melalui atau menyeberangi sungai dibuat suatu jembatan yang sifatnya merupakan jebakan (perangkap). Jembatan itu dibuat begitu rupa, sehingga apabila pasukan Belanda berada di pertengahan sungai, maka jembatan itu pun akan runtuh. Di bawah jembatan itulah sungga-sungga ditancapkan di dasar sungai, dengan ujungnya yang runcing mengarah ke atas. Pemasangannya diatur begitu rupa, sehingga ujungnya yang runcing itu tenggelam dari sungai sekitar 10 Cm s/d 20 Cm. Hal tersebut dimaksudkan agar senjata itu tidak terlihat oleh musuh. Untuk mengatur keadaan ujung sungga itu dari permukaan air, maka dibawah sayap sungga itu ditempatkan kayu galam atau batang-batang kayu lainnya, sehingga posisinya di samping sebagai penjepit batang sungga, juga sebagai kalang yang dapat menahan sungga agar tidak meleset ke dalam lumpur, jika sungga itu tertekan oleh tubuh-tubuh pasukan Belanda yang terjatuh ke ujung sungga tersebut.

Dengan demikian apabila tentara Belanda meniti jembatan hingga ke tengah sungai, maka jembatan itu akan runtuh, dan orang-orangnya pun jatuh ke sungai hingga tertusuk ujung sungga yang tersusun di bawah jembatan tersebut.

Cara ini merupakan suatu taktik perang dari pejuang Perang Banjar untuk membinasakan tentara Belanda yang akan menyerang Benteng pertahanannya di Gunung Madang Kandangan.

SUNGGA



- Dibuat dari** : Besi baja yang berbentuk siku memanjang dan mor baut
- Asal didapat** : Daerah Gunung Madang, Kecamatan Padang Batung, Kabupaten Hulu Sungai Selatan.
- Cara didapat** : Imbalan jasa
- Ukuran** : Panjang 156 Cm dan Lebar 14 Cm
- No. Inventaris** : 4326

GAYUNG MANDI DANURAJA

Bahan dari kuningan dan dibuat dengan tehnik a cire perdue. Pada tepi mulut dari gayung ini terdapat ukiran sulur gelung dan pada bagian ujung tangkainya atau pegangannya terdapat ukiran kerawang dengan motif daun yang agak terbuka letaknya satu sama lain daun tersebut.

Bentuk gayung ini seperti gayung mandi biasa dengan tangkai yang agak panjang seperti gayung mandi biasa dengan ukiran pada ujungnya tadi.

Gayung mandi ini dipergunakan untuk mencurahkan air ke badan seseorang yang melakukan upacara tradisional bamandi-mandi pada keluarga patih Danuraja. Patih Danuraja ialah seorang Patih yang berkuasa di daerah Amuntai pada masa penjajahan Belanda. Upacara mandi yang mempergunakan gayung ini sebagai alat upacara antara lain upacara Badudus, Bamandi-mandi Penganten, dan upacara-upacara lainnya yang sejenis.

GAYUNG MANDI PATIH DANURAJA



Bahan dari kuningan, pada bagian mulut dan tangkai dari gayung mandi ini terdapat ukiran atau hiasan. Berasal dari Nagara Kabupaten Hulu Sungai Selatan Kalimantan Selatan.

Ukuran : Panjang 27 cm, tinggi 9,5 c, diameter : 11cm

Nomor Inventaris : 5378

STEMPEL (CAP) KERAJAAN BANJARMASIN

Bentuk stempel ini bundar dengan garis tengah 4,8 Cm. Dan pada bagian tengahnya bertuliskan dengan huruf Arab Meiyau dengan bacaan "Sultan Tamjidillah Al-Wasyikbillah 1274. Disekeliling tulisan itu ada bentengan pita bertulis huruf latin yang berbunyi : "1857 Sultan Van Bandjermasin". Bahan terbuat dari perak.

Pada bagian atasnya terlihat lambang bintang lima yang beralaskan bulan sabit, sedangkan bagian bawahnya terdapat ikatan simetris yang merupakan ikatan pertemuan tali pita yang melandasi tulisan "1857 Sultan Van Bandjermasin". Di sebelah kanan terlihat kibaran bendera yang bagian pangkal atas bendera tersebut ada gambar bintang delapan. Sedangkan di sebelah kiri terlihat kibaran panji-panji kerajaan.

Stempel ini digunakan sebagai cap kerajaan pada masa pemerintahan Sultan Tamjid, yang memerintah sejak tanggal 3 November 1857 sampai dengan tanggal 25 Juni 1859 yaitu sebagai pengganti Sultan Adam yang meninggal pada 1 November 1857.

STEMPEL (CAP) KERAJAAN BANJARMASIN



- Dibuat dari** : Logam perak
- Asal didapat** : Banjarmasin Propinsi Kalimantan Selatan
- Cara didapat** :
- Ukuran** : Diameter 4,8 Cm dan Tebal 3 mm
- No. Inventaris** : 835

LUKISAN SYEKH MUHAMMAD ARSYAD AL-BANJARI

Lukisan ini dilukis di atas kanvas dengan cat minyak. Bingkai terbuat dari kayu yang diukir. Keadaan gambar setengah badan dengan menghadap ke muka, posisinya sedikit miring ke kanan.

Bentuk muka segi tiga dengan pandangan sayu, tetapi berwibawa, dan berkumis serta berjenggot yang sudah berwarna putih. Tutup kepala kupiah haji berwarna putih dan dibalut dengan surban dengan ujungnya teruntai di belakang telinga kiri yang juga berwarna putih. Baju yang dipakai jenis jas tutup berwarna merah hati.

Lukisan ini merupakan hasil imajinasi seorang seniman asal Barabai Kalimantan Selatan yang bernama Lamberi Bustani. Karya ini merupakan hasil karya Beliau periode tahun 1970 an.

Menurut keterangan, lukisan ini dibuat setelah sang seniman tersebut bertemu dalam mimpi dengan tokoh ulama yang cukup terkenal itu. Atas dasar pertemuan dalam mimpi itulah, dan dibarengi dengan endapan yang cukup matang, terciptalah lukisan seorang tokoh ulama Kalimantan Selatan yang bernama Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari tersebut.

Setelah lukisan itu selesai, kemudian diperlihatkan kepada pihak keluarga dan ahli waris, ternyata lukisan itu mendapat tanggapan positif. Pihak keluarga dan ahli waris membenarkan gambar tersebut, karena wajah dan perawakannya juga sesuai dengan pertemuan mereka di dalam mimpi. Dengan keadaan itulah gambar tersebut diakui sebagai gambar tokoh ulama yang bernama Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari. Dan sekarang gambar tersebut tersebar ke seluruh penjuru Kalimantan Selatan dan daerah-daerah lainnya di Indonesia.

Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari merupakan tokoh ulama Kalimantan Selatan yang ahli dalam bidang Tauhid dan Fiqih, dan juga sebagai seorang seniman sastra yang kreatif. Karya-karya beliau yang cukup terkenal adalah kitab Fiqih yang berjudul : "SABILAL MUHTADIN", yang menurut keterangan, buku ini beredar sampai ke Malaysia dan Brunai, yang digunakan sebagai bahan dalam mempelajari ilmu Fiqih.

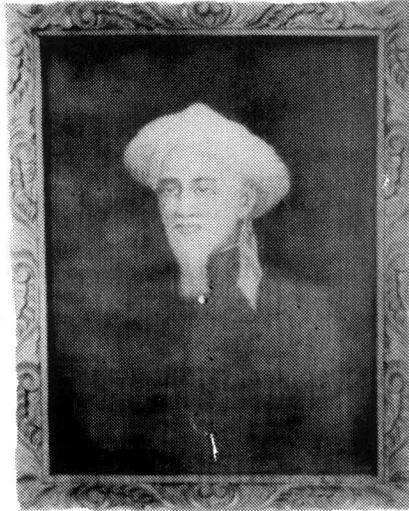
- Karya-karya lainnya adalah :

1. Dabitan Al-Qur'an 30 Juz yang ditulis dan diberi hiasan yang cukup menarik atau Al-Qur'an tulis tangan.
2. Ushuluddin, merupakan kitab yang mengupas tentang sifat-sifat Allah.
3. Tuhfatur Raghabin, kitab yang mengupas berbagai rupa i'tikad perbuatan yang dapat menjadikah murtad dan syirik.

4. Kitabun Nikah, merupakan kitab petunjuk mengenai hukum dan cara pernikahan suami isteri dalam ajaran Islam.
5. Kitatul Fara'id, yang isinya menerangkan hak dan kewajiban dalam masalah warisan.
6. Kitab Kanzul Ma'rifah, kitab bidang tasauf yang merupakan lanjutan dari kitab Ushuluddin.
7. Kitab Al-Qauhul Mukhtasan, kitab yang menceritakan tentang datangnya Imam Mahdi.

Syeh Muhammad Arsyad Al-Banjari meninggal pada tahun 1812 M, dan dalam tahun hijriah tercatat pada 6 Syawal tahun 1227 Hijriah, beliau di makamkan di Kampung Kalampaian, Kecamatan Astambul, Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan.

LUKISAN SYEKH MUHAMMAD ARSYAD AL-BANJARI



- Dibuat dari** : Kanvas, cat minyak kayu
- Asal didapat** : Barabai, Kabupaten Hulu Sungai Tengah
- Cara didapat** : Imbalan jasa
- Ukuran** : Panjang 100 cm dan Lebar 78 Cm
- No. Inventaris** : 2321

LUKISAN PANGERAN ANTASARI

Lukisan ini dilukis diatas kanvas dengan bahan cat minyak. Bingkai terbuat dari kayu yang diukir. Keadaan gambar setengah badan dengan pos si menghadap ke muka.

Bentuk muka bundar telur pakai kumis warna hitam dengan tatapan mata penuh wibawa. Tutup kepala adalah laung ikat, dengan ujung ikatan terletak di belakang. Pakaianya adalah merupakan pakaian kebesaran orang terkemuka suku Banjar di pertengahan abad 19, yaitu dengan baju poko pria dan di bagian pinggang dibalut sabuk dan diikat dengan ikat pinggang. Pada ikat pinggang bagian kiri terselip keris, dan kemudian di luar dari pakaian itu dipasang pula pakaian baju miskat atau jas buka yang diberi ornamen/hiasan pada sisinya.

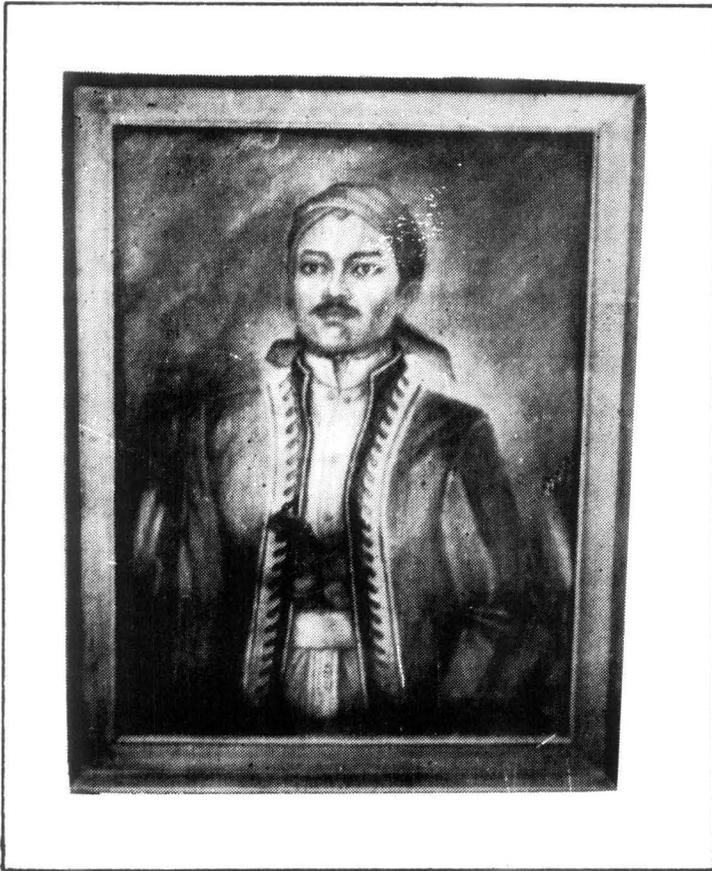
Lukisan ini merupakan hasil karya A. Syaucie yang diilhami dari bentuk patung Pangeran Antasari yang dibuat oleh Tim pembuatan Patung Pahlawan Pangeran Antasari Propinsi Kalimantan Selatan yang diketuai oleh : Drs. H. Zainal Bahrinnor, sesuai dengan Surat Keputusan Gubernur Kdh. Tk. I Kalimantan Selatan nomor 276, tanggal 19 September 1984.

Pangeran Antasari merupakan pemimpin pejuang Perang Banjar yang sangat gigih menentang penjajah Belanda dengan tekad pantang menyerah. Hal ini tergambar dengan ucapannya yang bergema hingga sekarang ini, yaitu : Haram manyarah, waja sampai kaputing. Maksudnya menyerah itu hukumnya haram, dan apabila berjuang jangan setengah-setengah, tetapi harus sampai tetesan darah yang penghabisan.

Pangeran Antasari meninggal akibat serangan penyakit cacar pada tahun 1862 di Baiyan Begog Purukcahu, yang sekarang termasuk Propinsi Kalimantan Tengah. Setelah ia meninggal, perjuangan menentang Belanda diteruskan oleh anak-anaknya seperti Sultan Muhammad Seman yang gugur pada tahun 1905 ketika melawan pasukan Marsuse yang dipimpin oleh Kapten Christoffel.

Beliau diangkat sebagai Pahlawan Nasional sesuai dengan SK. Presiden No. 06/TK/tanggal 17 Maret 1968.

LUKISAN PANGERAN ANTASARI



- Dibuat dari** : Kanvas dan minyak cat dan kayu
- Asal didapat** : Banjarmasin Propinsi Kalimantan Selatan
- Cara didapat** : Imbalan jasa
- Ukuran** : Tinggi 107 Cm dan Lebar 85,3 Cm
- No. Inventaris** : 5383

PERISAI (TALABANG)

Bentuknya bundar dan pada bagian muka permukaannya cembung yang dihiasi dengan ukiran timbul. Pada bagian tengah terdapat ukiran bunga teratai, yang disela-selanya dihiasi dengan belah ketupat. Dan di dalam hiasan belah ketupat tersebut diisi pula dengan ukiran motif bunga dan garis-garis lingkaran. Sedangkan sekeliling bagian sisi perisai itu dihiasi dengan sulur daun.

Pada bagian belakang permukaannya cekung, dan terdapat tempat pegangan tangan.

Perisai ini dibuat dari perak yang di bagian luarnya dilapisi dengan emas murni seberat 50 gram.

Perisai ini merupakan replika dari perisai kerajaan Banjar yang realitanya tersimpan di Museum Nasional Jakarta.

Perisai ini digunakan sebagai benda pusaka kerajaan Banjar, berfungsi sebagai alat upacara.

PERISAI (TALABANG)



- Dibuat dari** : Kuningan dan tembaga yang dilapis dengan emas murni
- Asal didapat** : Jakarta
- Cara didapat** : Imbalan jasa
- Ukuran** : Diameter 50 Cm
- No. Inventaris** : 4203

KEPALA NAGA GAMBIR SAWIT

Bahan dari kayu dan diberi cat minyak pada bagian permukaan sebagai pewarna untuk menghidupkan gaya patung naga ini.

Posisi kepala agak menengadah dengan mulut menganga dan lidah menjulur dengan warna merah darah, taring mencuat dengan warna kuning emas. Muka berwarna merah darah dan mata melotot berwarna hitam dan kuning emas.

Di atas kepala terdapat mahkota dengan kemala yang berhiaskan pilin, tumpal dan daun. Di antara mahkota dan muka diberi hiasan berupa ikat kepala berwarna hitam yang ditemeli bunga yang berwarna kuning emas. Di atas dan di bawah atau di atas ikat kepala tadi diberi hiasan pilin. Di samping kiri kanan kepala diberi hiasan atau relief sulur dan daun-daun dengan warna merah, hitam dan kuning emas. Mungkin ini seolah-olah sisik dari naga tersebut. Di bagian leher diberi hiasan relief-relief yang berupa sisik dan sebuah untaian kalung.

Sepasang naga yang berhadapan dengan kemala berhadapan muka dan diantara dua muka yang berhadapan tersebut terdapat relief bunga teratai dengan warna hitam, kuning emas dan merah darah.

Pada bagian bawah dari leher naga ini terdapat ujung yang berbentuk segi empat panjang yang khusus digunakan untuk menancapkan pada ujung bagian muka perahu.

Kepala Naga Gambir Sawit ini merupakan kepala perahu atau sampung perahu yang dipergunakan untuk membawa pembesar kerajaan atau menteri kerajaan Banjar.

KEPALA NAGA GAMBIR SAWIT



Bahan dari kayu dengan diberi cat merah darah, kuning dan hitam dan diberi hiasan berupa relief yang berbentuk pilin, daun, sulur, bunga dan naga kecil serta tali pengikat kepala.

Berasal dari Martapura Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan.

Ukuran : tinggi 103 cm dan diameter 21 cm.

Nomor Inventaris : 222

RANJANG RAJA PAGATAN

Bahan dari kayu yang agak keras Bentuk segi empat panjang dan beratap yang terbuat dari kayu yang ditopang oleh empat buah tiang. Pada bagian dalam bidang dimasukkan empat buah tiang lagi yang menopang ukiran kerawang pada atapnya.

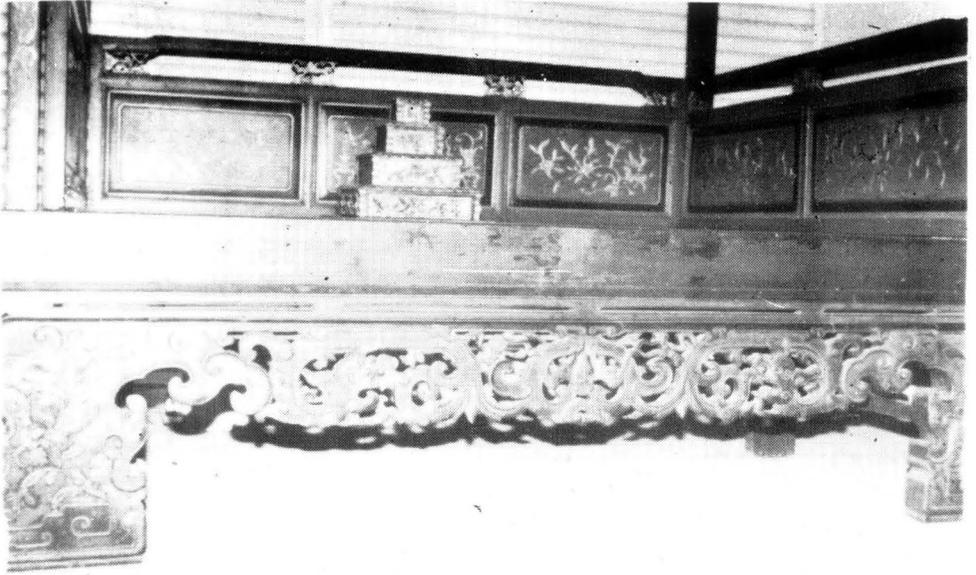
Pada ketiga sisi lantai bagian bawah ditutup dengan papan yang berupa dinding, sedang pada bagian depan sisi atas atau atap terdapat dua buah ukiran seperti buah.

Ukiran atau hiasan berupa ukiran kerawang yang bermotif sulur gelung, bunga dan hiasan timbul berupa pot-pot bunga serta tanaman bunga.

Warna coklat tua dan kuning keemasan.

Digunakan oleh Raja Bugis Pagatan untuk tempat tidur atau peraduan. Kerajaan Pagatan adalah sebuah Kerajaan Bugis yang terdapat di Kota Pagatan dan sekitarnya sekarang di Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Kotabaru. Kerajaan ini rajanya memang berasal dari Suku Bugis di Sulawesi Selatan dan tradisi asli dari tempat asal mereka masih berlaku di kerajaan ini.

RANJANG RAJA PAGATAN



Bahan dari kayu yang agak keras, bercat parada atau bron kuning pada ukirannya. Sedangkan warna dasarnya coklat tua.

Berasal dari Pagatan Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Kotabaru Kalimantan Selatan.

Ukuran panjang 232 cm, lebar 149 cm dan tinggi 241 cm.

Nomor Inventaris : 484.

CELANA RAJA ATAU SULARA PAJAMA

Bahan dari sutera alam dengan lapis pada bagian dalam dari kain biasa yang terbuat dari kapas. Warna dasar merah dengan warna ornamen hitam dan putih.

Bentuk celana ini agak pendek, seperti celana pendek biasa.

Ornamennya atau hiasannya, garis-garis hitam, sedang pada bagian bawah dari kaki celana ini diberi hiasan atau ornamen yang mirip dengan swastika.

Digunakan sebagai celana kerja oleh Raja Pagatan atau Raja Bugis Pagatan pada masa lalu, yang merupakan pakaian kerja harian.

Celana ini sudah tua sekali dan agak rusak atau robek membujur celana tersebut akibat terlalu tua. Celana ini sudah tidak mungkin dipakai lagi karena kainnya sudah tua dan akibat robek-robek membujur tadi.

Bahan baku celana ini merupakan tenun asli Bugis Pagatan dengan ornamen sobbeare (songket) ujung kedua kakinya dengan motif asli Bugis, dari daerah tersebut dan ditenun khusus untuk ini khususnya ornamen pada bagian ujung ke dua kaki celana ini.

CELANA RAJA ATAU SULARA PAJAMA



Bahan dari sutera alam dan kapas, dengan memakai ornamen pada kedua ujung kakinya.

Berasal dari Pagatan Kecamatan Kusan hilir Kabupaten Kotabaru.

Ukuran panjang 54,05, lebar 68 cm.

Nomor Inventaris : 5378

KURUNG—KURUNG GUNUNG ATAU HILAI

Kurung-kurung gunung atau hilai dibuat dari sebatang bambu dan kayu ulin serta diikat dengan rotan. Berbentuk seperti galah dengan ujung yang agak kecil dan sebagian dari kurung-kurung (nagian atas dililit atau diikat dengan rotan yang menutupi permukaan badan dari kurung-kurung gunung atau hilai tersebut.

Bentuknya mengecil ke atas atau bagian atas atau ujung lebih kecil dari bagian pangkalnya. Pada bagian pangkalnya terdapat kayu ulin bulat panjang yang agak runcing ujungnya untuk membuat lubang pada tanah ladang tegalan yang akan ditanami benih padi gunung ketika manugal atau menanam benih padi.

Di dalam batang bambu ini dimasukkan alat bunyi yang terdiri dari kayu ulin yang kalau dihentakkan ketika membuat lubang untuk menanam benih padi, bersentuhan satu sama lain sehingga memmbulkan bunyi yang khas. Bunyi ini mirip dengan bunyi katak atau kodok ketika hari hujan atau sesudah habis hujan.

KURUNG—KURUNG GUNUNG ATAU HILAI



Dibuat dari bambu, kayu dan diikat dengan rotan.

Berasal dari Desa Belimbing Kecamatan Sungai Pinang Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan.

Ukuran : panjang 312 cm, diameter 7 cm.

Nomor Inventaris : E. 2784.

KATUNDANG

Bahan dari kayu ulin atau dari kayu besi. Warna hitam berbentuk bulat panjang seperti alu.

Pada bagian atas diujungnya dibentuk seperti mata tombak dan diberi hiasan atau ukiran berupa binatang seperti tupai atau kadal. Di bawah binatang tersebut terdapat hiasan atau relief berupa kuncup bunga dan pada bagian bawahnya terdapat lubang tiga buah yang berhubungan dengan lubang memanjang di bagian bawah tersebut. Pada lubang memanjang dengan lubang tiga buah tadi di dalamnya diisi dengan potongan kayu ulin, sehingga kalau dihentakkan ketika membuat lubang untuk menanam padi, mengeluarkan bunyi karena bersentuhan satu sama lain. Hal ini hampir sama dengan alat bunyi yang terdapat pada hilai atau kurung-kurung gunung pada Suku Bukit, hanya hilai sebagian besar dari badannya terbuat dari bambu, tetapi alat bunyinya seperti ini.

Pada bagian bawah pangkalnya berbentuk lancip seperti ujung pincil yang diruncingi untuk membuat lubang pada tanah yang akan ditanami benih tadi. Di atas dari ujung runcing ini terdapat juga lubang memanjang dengan lubang tembus tiga buah seperti pada ujung bagian atas.

Alat ini dipergunakan untuk membuat lubang pada ladang tanah pertanian ladang yang kemudian dimasukkan benih padi di dalamnya.

Mungkin bunyi yang dikeluarkan dari katundang ini menirukan bunyi katak diwaktu hujan turun, sehingga mungkin ini seolah-olah memanggil datangnya hujan untuk menyirami benih padi yang ditanam di ladang tersebut.

Alat ini digunakan oleh suku Dayak Ngaju di sekitar Muara Tewe Kalimantan Tengah pada pertanian ladang mereka. Ini hampir sama dengan kurung-kurung gunung atau hilai kegunaan dan fungsinya, hanya hilai dipakai oleh Suku Bukit di pegunungan Meratus Kalimantan Tengah.

KATUNDANG



Bahan dari kayu ulin atau kayu besi, dengan memakai hiasan berupa relief dan pada ujung bagian atas terdapat lubang yang berisi alat bunyi dan pada bagian bawah juga terdapat lubang serupa, tetapi tidak ada alat bunyinya.

Berasal dari Muara Tewe Kabupaten Barito Utara Kalimantan Tengah.

Ukuran : panjang 235,5 cm dan lebar 5,5 cm.

Nomor Inventaris : 5389

KATUNDANG

Bahan dari kayu ulin atau kayu besi yang berwarna hitam. Bentuknya bulat panjang seperti alu untuk menumbuk padi. Pada bagian atas terdapat lubang memanjang yang bermata tiga atau lubang tembus tiga, yang di dalamnya diisi dengan potongan kayu ulin sebagai alat bunyi, jika katundang ini ditumbukkan atau dihentakkan ketika menumbuk padi, karena berbenturan satu sama lain.

Pada bagian atas dan bawah berukir dalam bentuk relief yang terdiri dari bentuk.

Pada bagian bawah berbentuk sama dengan alu penumbuk padi atau beras pada lesung.

Alat ini memang dipergunakan untuk menumbuk padi di lesung oleh Suku Dayak Ngaju di sekitar Muara Tewe Kabupaten Barito Utara Kalimantan Tengah.

KATUNDANG



Bahan dari kayu ulin atau kayu besi, dengan memakai hiasan berupa relief dan pada bagian atas terdapat lubang yang bermata atau lubang tembus tiga dengan berisi dengan alat bunyi yang berupa potongan kayu ulin. Bagian bawah berbentuk alu biasa.

Berasal dari Muara Tewe Kabupaten Barito Utara Kalimantan Tengah.

Ukuran : Panjang 238 cm Diameter 6 cm

Nomor Inventaris : 5390

ASAK KUKU KAMBING

Bahan mata dari besi dan tangkai dari kayu dengan salut yang terbuat dari kawat yang dililitkan.

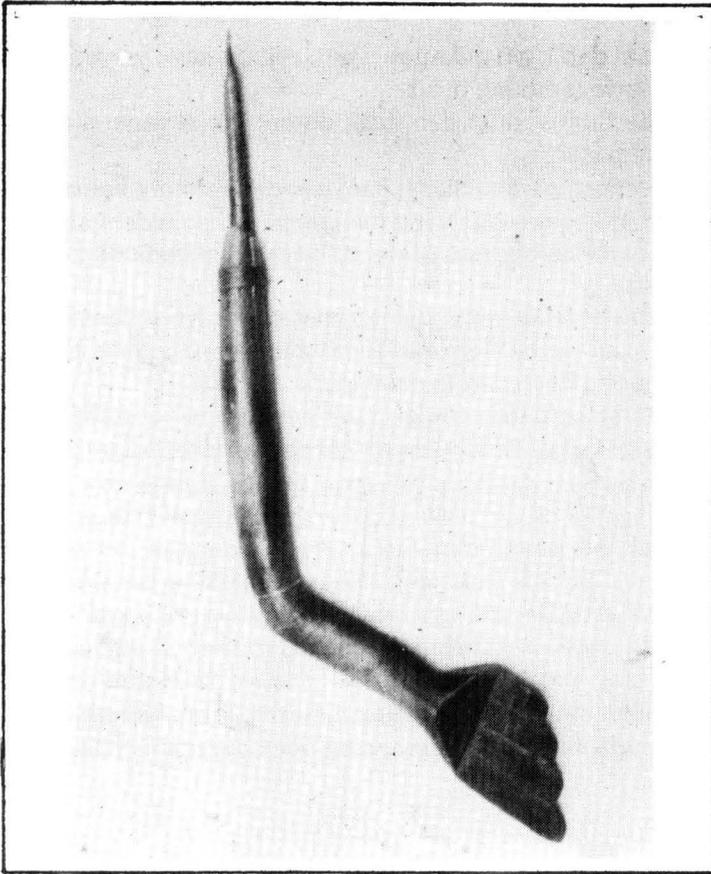
Bentuk pegangan bengkok seperti siku yang tangannya agak dibengkokkan. Pada ujung tangkai diberi ukiran menyerupai jari-jari tangan.

Mata asak kuku kambing ini bercabang dua yang setiap ujungnya runcing seperti ujung kuku binatang seperti kuku kucing. Matanya tajam seperti pisau untuk memisahkan bibit yang akan ditanam dari rumpunnya yang agak besar, ketika akan dimasukkan ke dalam tanah di persawahan tersebut.

Pada penggunaannya biasanya asak jenis ini ditancapkan ke tanah bersama dengan bibit padi tersebut sambil dipisahkan dari rumpun bibit tersebut dengan mata tajam yang bercabang dua berbentuk kuku itu.

Asak ini dipergunakan untuk menanam bibit padi pada persawahan atau sawah dataran tinggi di Kabupaten Hulu Sungai Tengah di daerah yang berdekatan dengan gunung, seperti di Desa Hantakan Kecamatan Batu Benawa Kabupaten Hulu Sungai Tengah, oleh Suku Banjar Pahuluan atau Suku Banjar Hulu.

ASAK KUKU KAMBING



Bahan mata dari besi baja dan tangkai dari kayu yang diberi salut dengan lilitan kawat. Pada ujung tangkai terdapat relief yang berbentuk tangan atau jari tangan.

Berasal dari Desa Hantakan Kecamatan Batu Benawa Kabupaten Hulu Sungai Tengah Kalimantan Selatan.

Ukuran : tinggi/panjang 36,5 cm dan lebar 5 cm.

Nomor Inventaris : 58

PERAHU BANAGA

Bahan terbuat dari kayu pulantan, yaitu sejenis kayu yang agak lunak dan berwarna putih serta terapung di air.

Perahu ini berbentuk mini dan tidak digunakan sebagai alat transportasi tetapi untuk alat upacara.

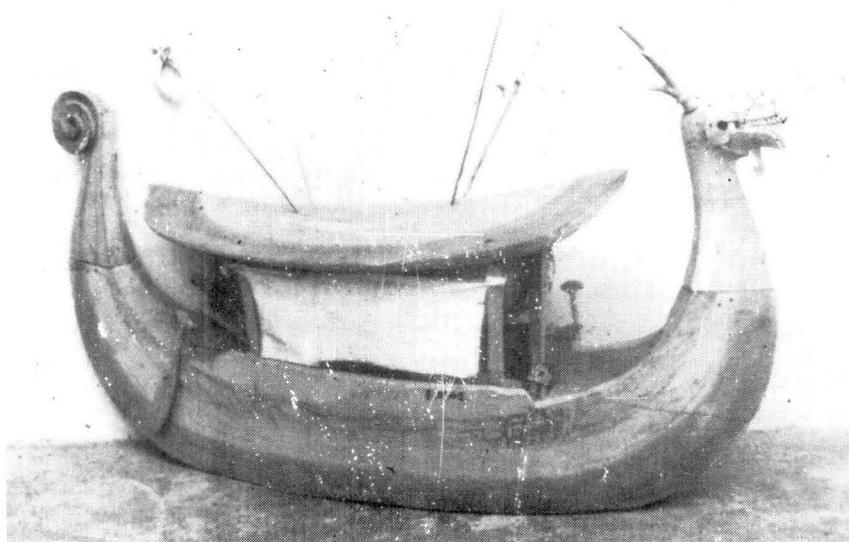
Bentuknya seperti perahu biasa, hanya pada sampung haluan atau kepala perahu terbuat dari kepala naga yang menganga lengkap dengan giginya. Bentuk kepala naga pada kepala atau sampung perahu ini agak dinamis serta bertanduk seperti rusa.

Badan perahu beratap yang juga terbuat dari kayu pulantan yang sama. Diberi warna dengan warna alam dari tumbuhan dengan janar atau kunyit untuk warna kuning dan hijau dari dedaunan.

Pada perahu ini terdapat empat buah bendera yang dipasang tegak seperti bendera pada kapal. Di kiri kanan perahu ini diletakkan pengayuh atau dayung. Dinding terbuat dari kain berwarna merah, kuning dan hijau.

Perahu Banaga ini dibuat waktu upacara tradisional Baharin yaitu upacara panen atau sehabis panen oleh Suku Dayak Balangan untuk alat upacara dan di apungkan di Sungai Balangan ketika menjelang berakhirnya upacara ini bersama isinya yang berupa sajen dan sebagainya. Upacara Baharin ini dilakukan oleh Suku Dayak Balangan di Kecamatan Halong Kabupaten Hulu Sungai Utara bagi yang masih beragama Kaharingan. Pada upacara ini biasanya juga dilakukan pemotongan kerbau yang dimasak untuk hidangan dan sebagian dibagikan kepada masyarakat desa yang tidak beragama Kaharingan.

PERAHU BANAGA



Bahan dari kayu pulantan dengan diberi warna dengan bahan alami berupa kunyit dan dedaunan. Kepala atau sampung mukanya berbentuk kepala naga yang menganga dan bertanduk seperti tanduk rusa.

Berasal dari Desa Tabuan Kecamatan Halong Kabupaten Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan.

Ukuran : panjang 86 cm dan lebar 24 cm.

Nomor Inventaris : 3605.

BAKUL BASUSU WALU ATAU BAKUL BABUNCU WALU

Bahan dari paring tali atau bambu dengan diberi pewarna alami merah muda seperti warna bunga mawar dan kuning muda.

Bakul ini babuncu atau bersudut ganda, pada bagian atas terdapat empat buah dan pada dasarnya terdapat empat buah seperti lazimnya bakul biasa, yang sekali gus berfungsi sebagai alas atau kaki tempat meletakkan.

Ornamen yang dibentuk oleh anyamannya berupa mata burung dan geometris, yang secara berulang berurutan dimunculkan pada anyamannya di bagian muara (mulut).

Pada bibir bakul ini atau bagian tepi atas dianyam khusus atau dengan motif anyaman khusus sebagai bibir dari bakul tersebut.

Bakul ini dipergunakan oleh Suku Bukit di Bangkalaan Dayak Kecamatan Sungai Kupang Kabupaten Kotabaru untuk alat upacara Aruh Ganal atau Bawanang di Balai Adat agama Kaharingan, untuk kesyukuran terhadap hasil panen mereka

BAKUL BASUSU WALU ATAU BAKUL BABUNCU WALU



Bahan dari paring tali atau bambu dan diberi pewarna merah muda atau mawar dan kekuning-kuningan.

Berasal dari Desa Bangkalaan Dayak Kecamatan Kalumpang Hulu Kabupaten Kotabaru Kalimantan Selatan.

Ukuran : tinggi 14 cm dan diameter 13,5 cm.

Nomor Inventaris : 3477.

PATUNG POTRET DIRI SHOLIHIN

Patung potret diri Sholihin ini terbuat dari batu kali. Patung ini seperti halnya pasfoto, hanya seperempat badan, yaitu hanya kepala dan bahu yang tampak dengan jelas dan bagian bawah dari ini tidak digambarkan.

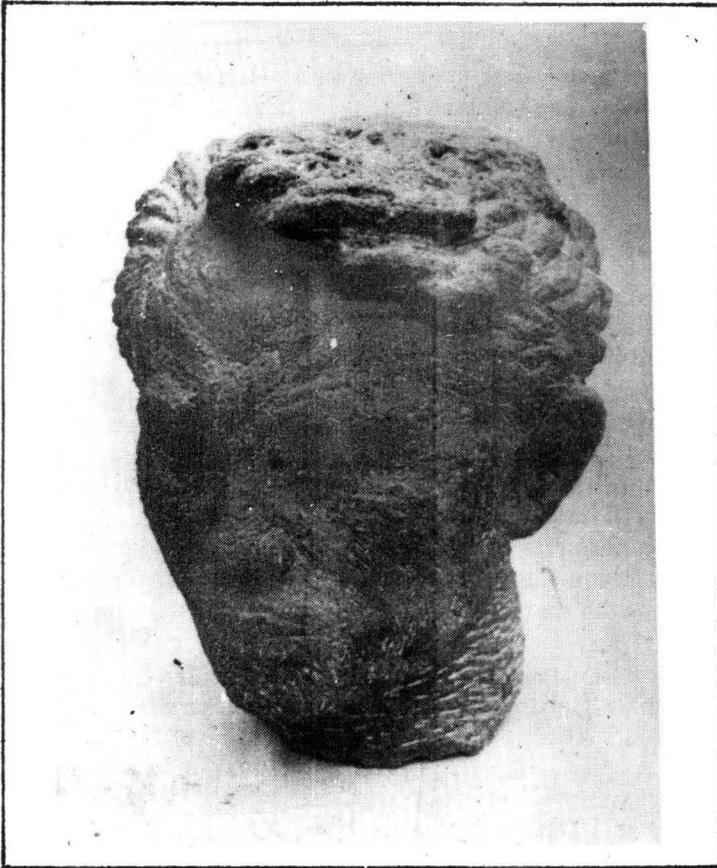
Gusti Sholihin Hasan atau Sholihin adalah salah seorang pelukis yang berasal dari Kalimantan Selatan yang bertarap nasional. Pernah bermukim di Yogyakarta dan Bali dalam mengembangkan karirnya di bidang seni lukis. Disamping itu ia juga berpengalaman internasional mengunjungi Amerika Latin seperti Brazilia dan Eropa serta negara-negara Asia. Lukisannya dikumpulkan sebagai koleksi Meseum Negeri Lambung Mangkurat Propinsi Kalimantan Selatan dalam suatu ruangan khusus yang diberi nama Ruang Sholihin.

Patung ini dibuat atau dipahat oleh Sholihin sendiri semasa dia masih aktif sebagai pelukis.

Sholihin lahir di Banjarmasin pada tanggal 7 Juni 1925 dan meninggal di Denpasar Bali pada tanggal 15 Pebruari 1961 dengan status masih bujangan atau jejak. Disamping sebagai pelukis, dia juga pematung dan bergerak di bidang seni grafika.

Patung Sholihin ini dipajang di ruang Sholihin yaitu sebuah ruang pameran tetap yang khusus segala hasil karya Sholihin, baik lukisan, patung dan seni grafika yang dihasilkannya dengan segala peralatan yang dipergunakannya semasa hidupnya.

PATUNG POTRET DIRI SHOLIHIN



**Bahan dari batu kali, berwarna agak kehitaman.
Berasal dari Banjarmasin.
Ukuran : tinggi 29 cm dan diameter 25,5 cm.
Nomor Inventaris : 3399.**

TOPENG KELANA

Bentuk seperti muka manusia, dan keadaan mata terbuka lebar, hidung mancung, berkumis dan mulutnya agak terbuka, sehingga tampak susunan giginya yang kecil-kecil dengan warna kuning emas. Pada bagian dahi terdapat ikat kepala, yang juga berwarna kuning emas, sedang mukanya berwarna putih.

Bahannya terbuat dari kayu yang cukup ringan, seperti kayu pulantan atau kayu kenanga.

Topeng ini digunakan sebagai tutup muka penari topeng yang memerankan sebagai Kelana, yaitu Prabu Rahwana (Prabu Dasamuka) yang menjadi raja Alengka Jatuh cinta kepada Dewi Sekartaji.

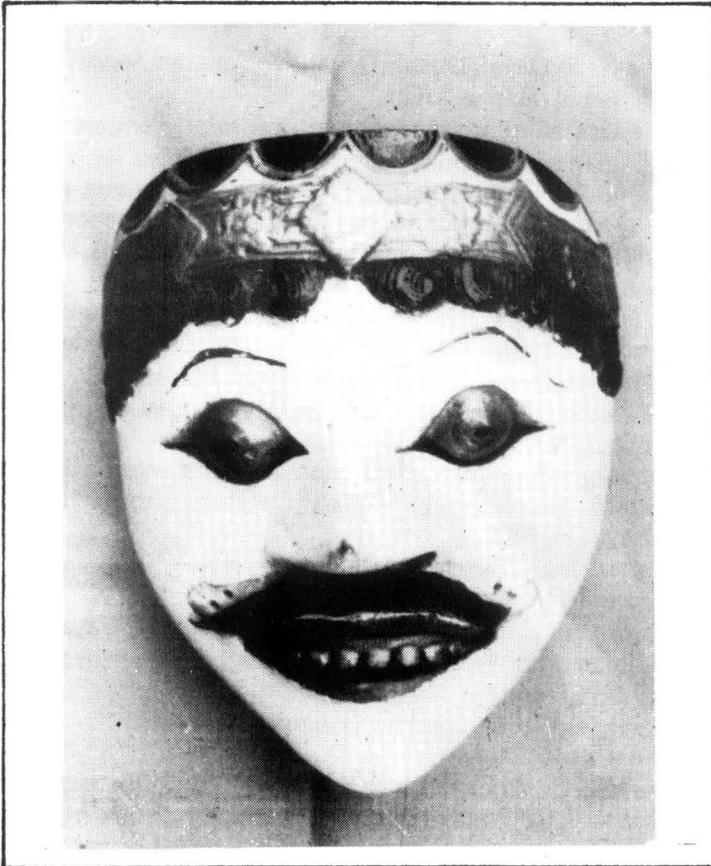
Ceritanya adalah, Prabu Rahwana sangat merindukan Dewi Sekartaji sehingga ia berangkat mencarinya. Ketika sampai di Taman Angsoka Ganda Parwangi, ia melihat Dewi Sekartaji ada di sana. Ia pun segera menghampirinya dan mencoba untuk merayunya. Beberapa saat kemudian barulah ia sadar, bahwa yang ada di hadapannya itu bukan Dewi Sekartaji, tetapi penakawannya sendiri yang bernama Togok. Ia pun menjadi marah dan kecewa.

Setelah itu Prabu Rahwana memerintahkan kepada Togok untuk mengikutinya dalam usaha mencari Dewi Sekartaji yang selalu dirindukan dan dikenangnya.

Alat musik pengiring tari topeng Kelana ini adalah gamelan yang terdiri dari : Sarun kapala, Sarun bawah, Sarantam, dau, kanong, gambang, babun, agung besar, agung kecil, dan kangsi. Sedangkan nama lagu-lagu yang dibawakan antara lain : lagu ayakan, lagu perang alun, dan lain-lain.

Ragam tari yang dibawakan dalam tari topeng Kelana ini antara lain : kangkung lumbai, malontang, lontang satengah, lagoreh, mentang panah, kembang lilin, ayam alas dan lain-lain. Dan nama-nama topeng Banjar lainnya antara lain : Topeng Panji, Topeng Gunung Sari, Topeng Panambi, Topeng Tambam, Topeng Pantul, Topeng Gajah Barong dan lain-lain.

TOPENG KELANA



- Dibuat dari** : kayu pulantan
- Asal didapat** : Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah Kalimantan Selatan
- Cara didapat** : imbalan jasa
- Ukuran** : Panjang/Tinggi 17 Cm dan Lebar 14 Cm
- No. Inventaris** : 2077

A N J A T

Benda ini di daerah Dayak Dusun Deyah Kecamatan Muara Uya, Kabupaten Tabalong di namai dengan Anjat.

Bentuknya seperti silinder yang terbuat dari rotan dengan warna hitam dan putih. Pada bagian atas terbuka, dan sekeliling sisinya diberi gelang-gelang dari rotan yang berdiameter $\pm 1\frac{1}{2}$ Cm. Guna dari gelang-gelang tersebut adalah untuk memasukkan tali penyisit (pengikat) untuk menutup bagian tampuk atas (mulut) anjat tersebut, yaitu dengan cara menarik kedua tali penyisit (pengikat) tersebut. Tali penyisit tersebut terbuat dari rotan dengan warna hitam dan putih yang dianyam, bentuk tali bulat. Sedangkan tali untuk pegangannya juga terbuat dari rotan satu warna yang dianyam dengan bentuk pipih dan bagian bawahnya dianyam dengan bentuk bulat.

Pada bagian bawah/alas ditutupi dengan anyaman lain yang dibuat berbingkai, hingga dapat memperkuat alas anjat tersebut.

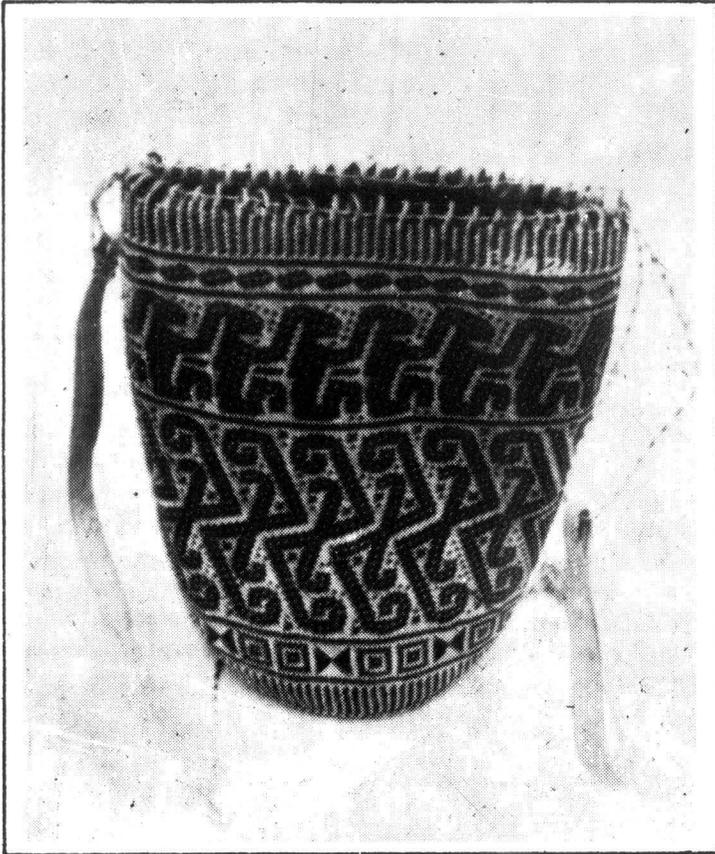
Sekeliling badan sampingnya penuh dengan motif-motif anyaman, yang dibatasi dengan garis horizontal. Motif-motif anyaman yang ada dari atas ke bawah adalah sebagai berikut :

1. Bentuk/motif garis tegak lurus (vertikal),
2. Bentuk/motif jajaran genjang yang dimiringkan,
3. Bentuk/motif kera bersusun yang menurut istilah daerah Dayak Dusun Deyah disebut dengan motif Warik mengantuk (kera mengantuk),
4. Bentuk/motif pilin berganda,
5. Bentuk/motif segi empat dan segi tiga bertolak belakang,
6. Bentuk/motif garis tegak lurus (vertikal).

Anjat ini digunakan sebagai alat transportasi dalam bentuk wadah dan apabila bepergian maka digunakan sebagai tempat pakaian atau makanan. Dan sekarang anjat ini juga digunakan anak-anak sekolah sebagai tempat buku-buku dan alat sekolah lainnya.

Cara membawanya ialah dengan menjinjing atau menyandangkan talinya ke bahu.

A N J A T



- Dibuat dari** : Rotan
- Asal didapat** : Desa Sumpilang Jaya, Kecamatan Muara Uya, Kabupaten Tabalong.
- Cara didapat** : Imbalan jasa
- Ukuran** : Panjang/Tinggi 34 Cm dan Diameter 17,5 Cm
- No. Inventaris** : 4470

M A N D A U

Mandau merupakan senjata tradisional masyarakat Dayak Kalimantan, baik yang termasuk propinsi Kalimantan Selatan sendiri maupun propinsi-propinsi lainnya di Kalimantan. Sedangkan Mandau ini merupakan senjata kepala suku Dayak di daerah Longeram Bulungan propinsi Kalimantan Timur.

Bila Mandau ini tersimpan dalam sarungnya, maka bentuk keseluruhan adalah bulat lonjong yang penuh dengan hiasan ukiran dan rumbai rambut dan bulu binatang, serta rangkaian manik-manik yang berwarna-warni.

Senjata Mandau ini sebenarnya terdiri dari dua bilahan, yaitu bilahan mandau dan bilahan pisau yang sarungnya berdempet menjadi satu. Dan bila kedua bilahan senjata itu dikeluarkan dari sarungnya, maka akan terlihat bagian-bagiannya, yaitu :

1. Bilahan Mandau

Bilahan Mandau terbuat dari besi baja yang berkualitas tinggi dan warnanya putih kehitam-hitaman. Keadaan bidangnya kecil di pangkal, kemudian arah ke ujung hingga sampai dua pertiga bagian bilahan keadaannya melebar, dan selanjutnya mengecil, hingga ujungnya menjadi runcing.

Pada bidang kiri bilahan mandau ini keadaannya cekung, sedang bidang kanan keadaannya cembung. Di bagian tengah bidang yang cembung, dari pangkal hingga ke ujung ada dua garis seperti parit, yang menurut istilah daerah Banjar disebut dengan pancuran darah. Gunanya adalah sebagai aliran darah, apabila bilahan mandau itu dipenuhi darah, ketika digunakan waktu berkelahi.

Keadaan matanya tajam, dan pada bagian pangkalnya diukir kerawang yang disebut dengan duli ilat atau kembang kacang. Sedangkan pada bagian belukuk (belakang bilahan senjata) keadaannya tebal, yang sebagian besar juga diukir kerawang dengan motif duli ilat atau kembang kacang.

2. Bilahan pisau

Bentuk bilahan seperti senjata pisau, hingga senjata ini di sebut pisau Mandau, dengan ukuran panjang 16,5 Cm dan lebar 1,8 Cm. Keadaan bidang belahannya pun dibuat seperti bilahan mandau, yaitu bidang kanan keadaannya cembung dan bidang kiri cembung. Bilahan pisau ini juga terbuat dari besi baja yang berkualitas tinggi.

Keadaan mata pisaunya tajam dan ujung runcing. Dan pada bagian tengah bidang yang cembung, dari pangkal hingga ke ujung terdapat garis-garis, yang juga disebut dengan pancuran darah. Sedangkan pada pangkal mata dan bagian ujung belukuk (belakang bilahan pisau) ada hiasan yang disebut dengan duli ilat atau kembang kacang.

3. Hulu Mandau

Hulu Mandau terbuat dari tanduk yang berbentuk seperti kepala burung Enggang yang distilir begitu rupa, dan dihiasi dengan motif binatang sejenis lintah yang sudah makan darah, yang dalam istilah daerah Kalimantan Selatan disebut dengan Halimantik kanyang. Selain dihiasi dengan ukiran, hulu Mandau ini dihiasi pula dengan rambut atau bulu-bulu binatang.

4. Hulu Pisau

Hulu pisau mandau berbentuk bulat panjang dengan ukuran panjang 41,5 Cm dan diameter 1,5 Cm. Bagian pangkal dari hulu tersebut terbuat dari kayu Ulin, dan bagian ujung terbuat dari tanduk. Pada pangkal hulu di simpai dengan jangang, agar hulu tersebut tidak mudah pecah. Sedangkan pada bagian ujung hulu diukir dengan motif kepala burung Enggang. Ukiran tersebut dihiasi pula dengan jenis binatang lintah yang sudah kenyang, dan disebut dengan Halimantik kanyang. Pada bagian atas ukiran kepala burung yang ada di ujung hulu pisau, diberi hiasan dengan bulu kambing atau bulu rusa.

5. Sarung Mandau dan sarung pisau

Sarung Mandau dan sarung pisau ini didempetkan begitu rupa dan disatukan dengan simpai bilahan rotan yang telah dihaluskan. Bahan untuk sarung mandaunya terbuat dari kayu dan sarung pisaunya terbuat dari tapih pohon (pangkal tangkai daun sejenis Palm). Dan untuk memperindah sarung ini, maka selain dihiasi dengan ukiran-ukiran patung dan kepala burung serta jenis binatang lintah dan lain-lainnya, juga dihiasi dengan rambut manusia dan bulu-bulu binatang.

6. Tali gantungan

Untuk memudahkan membawa mandau ini dikala bepergian atau pergi ke hutan, maka pada sarungnya dibuatkan tali gantungannya. Sebagian dari gantungan itu dibuat dari rotan yang dianyam dengan motif lipan, dan

sebagiannya lagi terbuat dari sejenis serat yang dipintal. Hal tersebut dimaksudkan, supaya tidak terasa keras dan tegang bila dipasang ke pinggang, juga tali tersebut dapat mesra membalut pinggang. Kemudian untuk memperindah tali gantungan tersebut, maka tali-talinya dibalut dengan rangkaian manik-manik yang berwarna hitam, putih, merah dan kuning.

Untuk pengunci tali gantungan mandau itu, maka dibuatkanlah alat penguncinya yang dinamai Pakalong. Bahannya terbuat dari tanduk yang diukir kerawang, dan diberi tali juntaian sebanyak dua buah, yang juga dibungkus dengan rangkaian manik-manik. Kemudian diujung tali juntaian itu dihiasi pula dengan rumbai manik yang dibentuk seperti buah.

Kegunaan Mandau ini selain sebagai alat kerja, juga digunakan sebagai senjata untuk pertahanan diri dan senjata untuk menyerang musuh.

Cara membawa atau memakai senjata tradisional Mandau ini adalah dengan menggantungkan di pinggang kiri atau pinggang kanan. Apabila pemiliknya terbiasa bekerja dengan tangan kanan, maka mandaunya ditempatkan di pinggang kiri. Sebaliknya bila pemiliknya terbiasa bekerja dengan tangan kiri, maka mandaunya ditempatkan di pinggang kanan.

Dan menggunakan senjata mandau ini tidak seperti menggunakan senjata parang biasa. Kalau menggunakan parang dengan menjatuhkan matanya merata tegak lurus saja, yang disebut dengan timpasan. Tetapi kalau menggunakan senjata mandau, arah matanya harus dikelokkan, yang seolah-olah arah matanya membuat setengah lingkaran, dan timpasan mandau ini dinamakan tebasan. Dan bila tebasan ini mengarah ke atas disebut dengan simburan, dan tebasan yang mengarah ke bawah disebut dengan tebasan biasa.

Sebagaimana dimaklumi, bahwa keadaan bidang sebelah kanan dan kiri dari bilahan mandau ini tidak sama, yaitu cekung di sebelah kiri dan cembung di sebelah kanan. Oleh karena itulah dalam menggunakannya harus pandai memainkan pergelangan tangan, utamanya dalam mengarahkan layangan mata mandau tersebut. Sebab kalau tidak tepat mengarahkan matanya, maka sasaran yang akan dipotong atau ditebas itu tidak akan putus. Untuk itulah perludanya latihan-latihan yang dimulai dari cara mengarahkan mata yang tepat ke arah sasaran, hingga mencapai kecepatan dalam menghunus dari sarungnya serta memainkan pergelangan tangan dalam melakukan simburan dan tebasan dengan cepat dan tepat.

Latihan keterampilan dalam menggunakan mandau secara tradisional adalah sebagai berikut :

- Latihan tebasan

Mula-mula dilakukan adalah cara menebaskan mandau di udara, yaitu dengan melatih pergelangan tangan, hingga tebasan yang dilakukan tidak terasa terhalang, tetapi bilahan mandau itu laju melayang di udara. Sehingga akan terasa tangan ikut terbawa layangan tebasan itu. Bila sudah menemukan bentuk lingkaran yang dibuat oleh pergelangan tangan untuk mengarahkan mata mandau itu, maka dicoba untuk melakukan simburan dan tebasan di udara.

- Latihan menebas pohon

Dari latihan yang telah diadakan, kiranya sudah dapat diperkirakan gerakan pergelangan tangan, yang tepat untuk mengarahkan mata mandau, hingga tebasan itu tidak terasa terhalang lagi.

Gerakan-gerakan tersebut selanjutnya dipraktekkan untuk memotong pohon-pohon yang kecil, seperti pohon anak pisang atau pohon-pohon semak lainnya.

Tebasan yang pertama dilakukan adalah dengan simburan, yaitu tebasan yang mengarah atau membelok ke atas. Bila ini sudah berhasil memotong atau memutuskan pohon tersebut, maka latihan selanjutnya diteruskan dengan melakukan tebasan biasa, yaitu tebasan yang mengarah atau membelok ke bawah. Seterusnya gerakan simburan dan tebasan ini dipadukan, yaitu setelah simburan itu dapat memotong sasaran, maka mata mandau segera dibalikkan kembali ke arah sasaran untuk ditebas lagi, hingga dapat pula memutuskan atau memotong sasaran tersebut. Cara yang demikian diulang terus menerus, hingga nantinya pohon anak pisang yang terpotong itu belum sempat rebah, tebasan selanjutnya sudah mengena lagi.

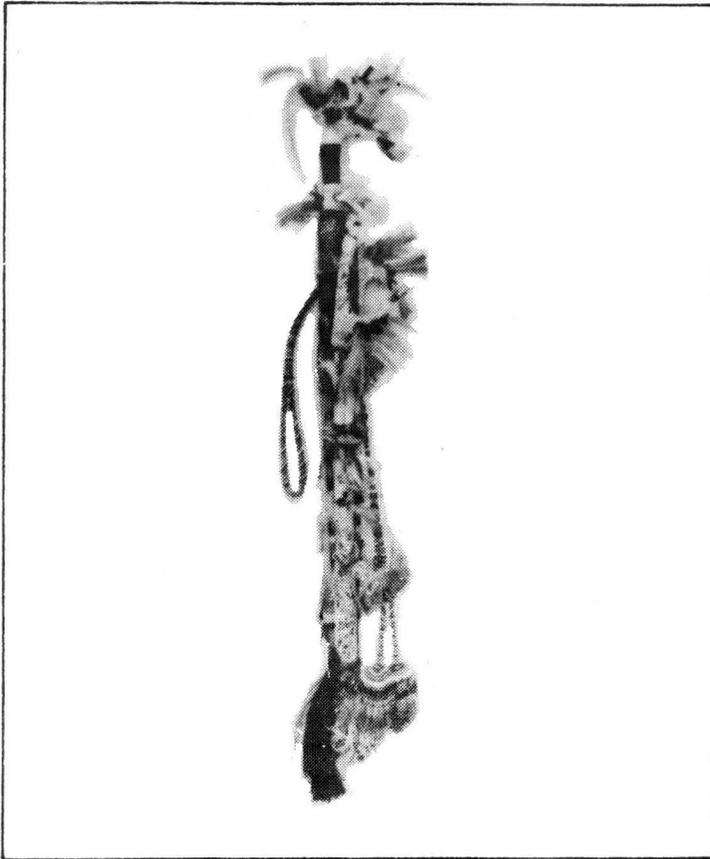
Sehingga apabila sudah mahir dalam menggunakan senjata mandau ini, maka pohon anak pisang yang dipotong itu keadaannya tetap tegak, namun batangnya berangsur-angsur meluruh ke bawah, dan akhirnya habis terpotong sampai ke bagian daunnya.

- Latihan kecepatan menghunus mandau

Apabila keterampilan dalam melakukan simburan dan tebasan sudah dimiliki, maka keterampilan selanjutnya diteruskan dengan kecepatan dalam menghunus senjata mandau dari kumpang/sarungnya, dan kemudian dengan cepat pula melakukan simburan dan tebasan ke sasaran yang diinginkan.

Mandau jenis ini atau mandau ini adalah mandau Kepala Suku yang berfungsi sebagai alat upacara.

M A N D A U



- Dibuat dari** : besi baja, tanduk, kayu, rotan, serat daun/pohon, bulu, rambut dan manik-manik
- Cara didapat** : Imbatan jasa
- Ukuran** : Panjang 102 Cm, lebar 11 Cm
- No. Inventaris** : 177

PERAHU TAMBANGAN

Perahu Tambangan ini merupakan salah satu jenis dari perahu sungai yang ada di daerah Kalimantan Selatan. Bila dibandingkan dengan perahu sungai lainnya, maka perbedaan yang menyolok adalah dari sampungnya yang panjang mencuat ke atas.

Secara garis besar, Perahu Tambangan ini dapat kita bagi atas 3 (tiga) bagian besar, yaitu :

1. Bagian muka

Pada bagian muka ini kita dapati pula bagian-bagian kecil lainnya, seperti :

a. Sampung muka

Sampung muka ini terbuat dari kayu ulin, yang bentuknya segi tiga dan melengkung panjang ke atas setinggi 52 Cm dari bahan (sisi perahu), dan bagian ujung atasnya rata.

b. Tali Perahu

Pada bagian pangkal sampung terdapat batangan besi bulat, gunanya untuk memasukkan pangkal rantai tali perahu. Kegunaan tali ini adalah untuk menambatkan perahu, baik dikala beristirahat maupun telah sampai ke tempat tujuan.

c. Tempat pendayung

Agak ke belakang dari tempat tali perahu tadi, ada ruangan dengan panjang ± 100 Cm dan bagian yang terlebar 51 Cm, dan berlantai papan dengan kedalaman sekitar 10 Cm dari tepi bahan perahu. Ruangan ini adalah untuk tempat duduk pendayung perahu.

2. Bagian tengah

Pada bagian tengah ini terbagi atas dua ruangan besar, yaitu :

a. Tempat barang

Di belakang dari ruangan tempat duduk pendayung muka terdapat pula ruangan untuk menempatkan barang-barang bawaan atau peralatan lainnya. Ruangan tempat barang ini tidak beratap dan kalau diperhati-

kan sungguh-sungguh nyatanya terbagi lagi atas dua ruangan kecil, yaitu :

- 1) Bagian yang ada di bagian muka yang berukuran panjang 410 Cm dan bagian terlebar 125 Cm dan kedalaman dari sisi bahan 51,5 Cm adalah untuk menempatkan barang-barang bawaan dari penumpang.
- 2) Bagian belakangnya, yaitu seperti kotak tertutup dengan ukuran 50 Cm x 118 Cm dengan kedalaman 26 Cm, adalah untuk menempatkan perkakas yang diperlukan di perjalanan, seperti dapur, kencing (periuk), rinjing (kuali) dan perkakas dapur lainnya.

Ruangan untuk menempatkan barang-barang bawaan penumpang berlantaikan bilahan bambu yang dijalin dengan rotan. Sedangkan ruangan untuk menempatkan perkakas yang diperlukan diperjalanan, bagian atasnya ditutupi lagi dengan lantai papan. Sehingga bagian atas dari ruangan ini dapat lagi ditempati barang-barang dan dapat pula dijadikan tempat duduk penumpang.

Apabila dalam perjalanan terjadi turun hujan, maka ruangan untuk menempatkan barang-barang bawaan penumpang dan juga tempat perkakas yang diperlukan diperjalanan itu ditutup dengan kajang (daun nipah yang dirangkai seperti tikar untuk penutup) yang ditelungkupkan begitu rupa, yang disebut dengan BAKAJANG RUNGKUP.

b. Tempat penumpang

Di belakang dari ruangan untuk menempatkan barang-barang adalah merupakan ruangan untuk tempat penumpang. Ruangan ini cukup baik, karena selain memakai pakajangan/atap, juga berlantaikan papan yang dialasi dengan tikar.

Pakajangan nya berbentuk limas, yang dibuat dari kajang yang dijepit dengan susunan bilahan bambu, dan dijalin secara rapi dengan rotan yang sudah diraut dengan baik. Pada bagian bawah di ujung muka dan belakang, dibuatkan tempat untuk menempatkan pakaian, disebut dengan Langkau. Dan untuk menahan terpaan panas dan semburan hujan, maka di kiri kanan Pakajangan itu dibuat tirai dari bambu yang dijalin dengan rotan yang diraut dengan baik. Tirai ini dapat digulung dan dapat pula dibuka bila diperlukan. Pakajangan ini ditopang dengan 4 (empat) buah tiang dari kayu ulin yang dibentuk seperti buah kanas (nenas) dan diukir dengan motif daun dan bunga.

Lantai ruangan untuk penumpang ini lebih tinggi dari lantai ruangan tempat barang-barang, yang kedalamannya sekitar 33,5 Cm dari sisi badan perahu.

Dalam ruangan tempat penumpang ini sebenarnya terbagi atas tiga bagian, yaitu :

- 1) bagian mukanya adalah ruangan untuk menimba air perahu, ukuran 49 Cm x 114 Cm.
- 2) bagian tengahnya adalah tempat duduk/istirahat penumpang, ukuran 300 Cm x 85 Cm.
- 3) bagian belakangnya adalah tempat pakaian pendayung perahu, ukuran 30 Cm x 85 Cm.

Batas antara ruangan untuk menimba air perahu dengan ruangan tempat duduk/Istirahat penumpang tidak terlihat nyata, karena lantainya yang rata. Hal itu akan terlihat apabila lantainya di buka. Sedangkan ruangan untuk tempat pakaian pendayung perahu keadaannya jelas, karena tempatnya tertutup bagaikan sebuah kotak yang berukuran kurang lebih 30 x 85 Cm, dengan kedalaman 30,5 Cm. Karena ruangan tersebut tertutup, maka di atasnya dapat digunakan untuk menempatkan gulungan tilam (kasur), yang sewaktu-waktu digunakan oleh penumpang yang akan membaringkan dirinya untuk menghilangkan kepenatan tubuh, akibat duduk yang cukup lama dalam perjalanan. Dan untuk menahan semburan gelombang, maka bahan (lambung perahu bagian atas) pada ruangan tempat penumpang ini diberikan tambahan bahan dari papan ulin selebar 12 Cm.

3. Bagian belakang

Pada bagian belakang ini kita dapati pula bagian-bagian lainnya, yaitu:

a. Ruangan pengemudi perahu

Ruangan untuk pengemudi perahu ini berukuran \pm 118 Cm x 70 Cm, dan diberi lantai papan, yang kedalamannya dari sisi bahan sekitar 9,5 Cm. Pada ruangan pengemudi ini terbuka dengan tidak memakai Pakajangan atau atap.

b. Tali perahu belakang

Di belakang ruang pengemudi ini ada pula besi bulat, yang letaknya di pangkal sampung belakang. Besi ini adalah merupakan pangkal rantai tali perahu bagian belakang. Kegunaan tali ini adalah untuk me-

nahan perahu jangan melayang (menjauhi dermaga) ketika penumpang akan naik maupun turun dari perahu. Pada waktu bertambat pun tali ini dipergunakan, dengan maksud agar belakang/buritan perahu itu tidak menjauh (melintang) ke tengah sungai karena putaran air pasang. Bila hal tersebut terjadi, tentunya akan mengganggu perahu-perahu atau jukung (perahu kecil) yang akan lewat.

c. Sampung belakang

Sampung belakang perahu Tambangan ini juga terbuat dari kayu ulin, yang bentuknya segi tiga dan melengkung panjang keatas setinggi 90 Cm dari bahan (sisi perahu), dan bagian ujung atasnya diukir kerawang dengan motif sulur daun dan bunga. Di sampung belakang ini tersandar sepotong papan ulin yang berukuran 85 Cm x 35 Cm, dan diukir dengan motif bunga dan sulur daun. Kegunaannya ialah untuk sandaran pengemudi perahu, bila sang pengemudi bersantai pada waktu milir mengikuti arus sungai yang deras, yang dalam ungkapan bahasa Banjar disebut dengan BALARUT BANYU.

Perahu Tambangan ini terbuat dari kepingan papan kayu ulin yang disusun dan dirakit tanpa menggunakan paku, tetapi hanya menggunakan pasak dari kayu ulin. Dalam pembuatan lunas Perahu Tambangan itu pun memerlukan teknik khusus, yaitu yang disebut dengan MAM—BUAH BALIMBING. Apabila terjadi kekhilapan atau kekurangcermatan, maka pembuatan lunas perahu itu tidak sesuai dengan yang diharapkan. Memang bentuk lunas yang disebut dengan MAMBUAH BALIMBING itu keadaan perahunya tidak mudah goyang, yang dalam istilah bahasa Banjar disebut dengan LINGGAR. Selain hal itu apabila di dayung akan meluncur laju dan juga tidak terlalu oleng apabila mendapat pukulan gelombang.

Perahu Tambangan ini digunakan sebagai alat transportasi sungai, yaitu untuk membawa penumpang dari satu desa ke desa yang lain, atau dari satu kota ke kota yang lain.

Kemudian sejak munculnya kapal-kapal bermesin, baik menggunakan mesin disel atau motor letup dengan menggunakan bahan bakar bensin, yang digunakan sebagai alat transportasi angkutan penumpang dan barang antar kota, maka perahu Tambangan ini mulai terdesak. Sehingga pada tahun 1950 an, perahu Tambangan ini hampir tidak terlihat lagi, dan pada saat sekarang sudah punah sama sekali.

Mengenai sebab-sebab kepunahan dari perahu Tambangan ini, di samping terdesak dengan alat transportasi modern yang menggunakan mesin, juga biaya pembuatannya cukup mahal dan tenaga ahlinya pun pada saat sekarang sangat sedikit sekali.

PERAHU TAMBANGAN



- Dibuat dari** : Papan kayu ulin, papan kayu lanan, kajang banbu, rotan dan tali rantai
- Asal didapat** : Banjarmasin Kalimantan Selatan.
- Cara didapat** : Imbalan jasa
- Ukuran** : Panjang 12,65 m dan Lebar 1,35 m
- No. Inventaris** : 1779

KECAPI BUGIS/TANNING

Di daerah Pagatan Kabupaten Kotabaru, alat musik ini oleh suku Bugis dinamakan Tanning. Dan di daerah Pulau Laut Kotabaru, suku Mandar menamakannya dengan Kecapi. Karena kecapi ini berasal dari daerah Bugis Pagatan Kotabaru, maka kecapi ini dinamai Kecapi Bugis. Hal ini untuk membedakan dengan jenis kecapi yang ada di daerah suku Dayak Dusun Deyah di Kecamatan Muara Uya, Kabupaten Tabalong (Tanjung).

Secara keseluruhan bentuk alat musik ini mirip dengan perahu layar dari daerah Bugis. Dan berdasarkan bentuk tersebut, alat musik ini terbagi atas beberapa bagian, yaitu :

1. Gagang atau tangkai, yang dalam bahasa Bugis disebut dengan Jongke'nah, dan dalam bahasa Mandar disebut Uluna. Bagian gagang ini diukir dengan ukiran kerawang motif sulur daun dan bunga serta diberi sisi yang diukir dengan motif sisik ikan. Gagang ini digunakan sebagai tempat pegangan.
2. Putaran tali yang dalam bahasa Bugis disebut dengan Pa'ganciri'nah, dan dalam bahasa Mandar disebut dengan Panjurlina. Putaran ini ada dua buah yang terletak di kiri kanan gagang Putaran tali ini digunakan sebagai alat untuk mengencangkan (menegangkan) tali kecapi tersebut.
3. Picikan (tempat menekan) yang dalam bahasa Bugis disebut Isinah, dan dalam bahasa Mandar disebut dengan Garimina. Picikan ini berbentuk silinder yang jumlahnya lima buah. Dua buah terletak pada bagian tangkai dan tiga buah terletak pada bagian perut atau badan. Picikan itu diukir dengan motif kelopak bunga. Picikan ini digunakan untuk menempatkan ujung jari pada waktu menekan tali, sesuai dengan nada lagu yang diinginkan.
4. Bagian perut atau badan ini dilihat dari atas seperti daun pengayuh, (dayung), dan dilihat dari samping seperti perahu. Dalam bahasa Bugis bagian perut ini disebut dengan Babuanah dan dalam bahasa Mandar disebut dengan Asi'na. Bagian perut ini merupakan tabung udara (tabung resonansi) untuk mengeraskan getaran suara (mengeraskan bunji) yang dihasilkan dari bunyi petikan tali. Pada bagian atasnya, di samping terdapat tiga buah picikan yang berbentuk silinder. Selain itu, diantara picikan dan pusat terdapat hiasan yang berbentuk belukuk ikan yang diukir dengan sulur bunga dan sisik ikan. Bagian samping kiri dan kanan diukir dengan motif sulur daun. Bagian bawahnya terdapat tiga buah lobang angin.

5. Pusat yang dalam bahasa Bugis disebut dengan Pasi'nah, dan dalam bahasa Mandar disebut dengan Tumburna. Pusat ini terletak di bagian atas badan, yang bentuknya seperti silinder, dan merupakan tempat untuk mengaitkan atau memasang pangkal tali.
6. Buntut atau ekor, yang dalam bahasa Bugis disebut dengan Potto'nah, dan dalam bahasa Mandar disebut Bui'na. Bagian ekor ini diukir kerawang dengan motif sulur daun dan bunga yang diberi sisi dengan ukiran motif sisik. Kegunaan ekor ini adalah merupakan tempat untuk meletakkan pergelangan tangan pada waktu memetik tali kecapi tersebut.
7. Tali yang dalam bahasa Bugis disebut dengan Tuhi'na dan dalam bahasa Mandar disebut Kawa'na, yang terdiri dari dua buah tali.

Mengenai bahan yang digunakan untuk pembuatan kecapi ini adalah, diantaranya terbuat dari kayuangka yang kemudian disapu (diwarnai) dengan okar, sehingga warnanya kecoklat-coklatan. Dan talinya terbuat dari kawat baja.

Untuk sekedar memperindah kecapi ini, pemiliknya menggantungkan tiga bundel (rangkai) untaian benang yang masing-masing berwarna merah, hijau, dan kuning.

Alat musik ini digunakan oleh kelompok etnik Bugis di Pagatan dan kelompok etnik Mandar di Pulau Laut Kotabaru, yaitu sebagai alat musik pengiring lagu-lagu pada upacara tradisional melakukan hajat, selamat dan hiburan. Dalam penggunaannya alat musik ini biasanya diadakan secara berpasangan.

Alat musik Kecapi Bugis ini termasuk alat musik pentatonis dan menurut jenisnya termasuk alat musik petik.

KECAPI BUGIS



Dibuat dari	: Kayu Nangka dan okar serta kawat baja
Asal didapat	: Pagatan Kabupaten Kotabaru.
Cara didapat	: Imbalan jasa
Ukuran	: Panjang 115 Cm dan Lebar 11 Cm
No. Inventaris	: 4672

KECAPI DAYAK

Di daerah suku Dayak Dusun Deyah yang terdapat di Kecamatan Muara Uya, Kabupaten Tabalong menyebut alat musik ini dengan kecap.

Secara keseluruhan bila dilihat dari atas bentuknya seperti pengayuh (dayung) dan bila dilihat dari samping adalah seperti gitar.

Berdasarkan istilah dari bahasa Dayak Dusun Deyah tersebut, maka alat musik itu terbagi atas :

1. Kepala kecap, terdapat pada bagian ujung yang bentuknya melingkar seperti tanduk kerbau.
2. Tangkai atau gagang, berbentuk bulat panjang yang pada bagian atasnya rata.
3. Penyisit atau putaran tali terdiri dua buah, yang digunakan untuk mengencangkan (menegangkan) tali.
4. Tale, yaitu tali/snar yang terdiri dari dua buah tali.
5. Tete, yaitu alat untuk meninggikan dan menurunkan bunyi. Tete ini ada lima buah berbentuk cembung dan berdagu, yang terletak di bagian tangkai/gagang kecap.
6. Badan kecap berbentuk seperti perahu yang mempunyai rongga, dan bagian bawahnya terbuka/tanpa tutup. Rongga badan ini merupakan tabung udara (tabung resonansi) untuk meneruskan dan memperkeras getaran suara yang dihasilkan getaran tali yang dipetik. Pada sisi atas dari badan kecap ini terdapat bagian yang menonjol, yang digunakan untuk menjadikan pangkal tali.

Kecap Dayak ini terbuat dari kayu Sembawai atau kayu Bangkuang yang warnanya kekuning-kuningan. Sedangkan talinya terbuat dari nilon dan tali penahan tete terbuat dari benang ayam-ayam.

Kecap ini digunakan sebagai alat musik pengiring pada upacara Balian Bukit yang penampilannya bersama alat musik tradisional suku Dayak Dusun Deyah lainnya, yaitu Bukkah (sejenis gendang) dan Kangkanong serta 4 buah gong.

Kecap Dayak ini termasuk alat musik petatonis, dan menurut jenisnya termasuk alat musik petik.

KECAPI DAYAK



- Dibuat dari** : kayu Sembawai atau kayu Bangkuang
- Asal didapat** : Desa Mangkupum, Kecamatan Muara Uya
Kabupaten Tabalong.
- Cara didapat** : Imbalan jasa
- Ukuran** : Panjang 112 Cm dan Lebar 9 Cm
- No. Inventaris** : 4103

KEPALA NAGA DARAT

Bentuknya memang seperti kepala naga yang sedang menganga, dan bahannya terbuat dari kayu dan cat sebagai pewarna.

Di atas kepala ada sejenis mahkota yang berbentuk segi empat dengan warna hitam dan putih yang merupakan tempat kemala, dan di atas mahkota itu terletak kemala yang berbentuk bulat bersegi delapan dengan warna putih dan dipangkalnya berwarna merah. Dan di atas moncongnya ada sejenis cula yang mencuat dan melingkar arah ke muka, dengan warna hijau. Matanya melotot dengan warna hitam ke merah-merahan yang dikelilingi warna putih, sedang hidungnya berwarna hitam.

Moncong atas dan bawah berwarna merah ke putih-putihan dengan posisi menganga. Selain gigi yang tersusun rapat dengan warna hitam ke putih-putihan, juga terlihat empat pasang taring yang terletak di bagian muka dua pasang dan di kiri kanannya masing-masing satu pasang yang semuanya berwarna putih. Lehernya panjang yang diukir motif sisik dengan warna-warni : hijau, hitam, putih dan merah. Di bagian belakang leher dihiasi dengan ukiran kerawang motif sulur daun dan bunga yang diberi warna hijau.

Benda ini merupakan hasil seni ukir kayu yang digunakan sebagai kepala naga pada kendaraan tempat duduk pengantin pria yang diarak menuju pengantin wanita. Selain hal itu kepala naga ini dapat pula digunakan sebagai kepala naga yang dijadikan tempat bersandingnya mempelai pria dan wanita di alun-alun atau halaman rumah serta berfungsi pula sebagai peralatan upacara pada waktu mengarak maupun bersandingnya kedua mempelai.

KEPALA NAGA DARAT



- Dibuat dari** : Kayu dan cat sebagai pewarna
- Asal didapat** : Desa Matang Lantik Kabupaten Tapin
- Cara didapat** : Imbalan jasa
- Ukuran** : Tinggi 64 Cm dan Diameter 13 Cm
- No. Inventaris** : 2910

KALAMPAT (KULIMPAT)

Alat musik ini berasal dari daerah suku Bukit Labuhan Kecamatan Batang Alai Selatan (Birayang), Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Ada juga yang menyebutnya Kulimpat.

Bentuk seperti silinder, dan salah satu tampuknya ditutupi dengan kulit kambing. Bagian-bagian dari alat musik ini ialah :

1. Karungkung (badan) yang bentuknya seperti silinder, dan dibuat dari batang batang (sejenis bambu),
2. Kulit penutup yang terdapat pada salah satu tampuknya dari kulit kambing,
3. Sangkutan kulit atau gulingan sisi kulit dari batang rotan yang dilingkar-kan sedikit lebih besar dari diameter tampuk karungkung. Kemudian ujung kulit itu digulungkan ke angkutan ujung kulit tersebut. Dan untuk menahan gulungan kulit itu agar tidak terbuka, maka sekeliling gulungan itu disirat dengan rotan yang telah diraut,
4. Simpai pangancang, yaitu anyaman yang berbentuk simpai diletakkan sekitar 5 Cm dari sangkutan kulit. Guna simpai pangancang (penegang) ini adalah untuk menarik tali pangancang. Dengan tertariknya tali pangancang, maka sangkutan kulit tertarik dan kulit penutup tampuk itupun menjadi kencang pula.
5. Tali pangancang yang terbuat dari rotan yang telah dibelah dan diraut se-lebar $\pm 0,5$ Cm. Tali ini merupakan penghubung antara sangkutan kulit dengan simpai pangancang. Apabila simpai pangancang disentakkan ke arah tampuk yang lain, maka tali pangancang itu menjadi tegang dan selanjutnya menarik sangkutan kulit, dan kulit penutupnya pun menjadi kencang pula.
6. Pasak pangancang yang terbuat dari kayu Sungkai atau kayu Lurus ini berbentuk segi tiga lancip dan ditusukkan/dimasukkan ke bawah simpai pangancang dengan jarak yang disesuaikan dengan keliling dari lingkaran simpai pangancang. Apabila pasak pangancang ini dipukul ke arah tampuk yang lain, maka simpai pangancang ikut terdorong. Dengan terdorongnya simpai pangancang maka tali pangancang ikut tertarik dan akhirnya dapat mengencangkan (menegangkan) kulit penutup ini dengan cara bertahap, dan apabila bunyinya sudah sesuai dengan yang diinginkan, maka pasak yang tertusuk disimpai pangancang tidak perlu lagi disentakkan (dipukul arah kedalam).

7. Pemukul Kulimpat sebanyak 2 (dua) buah yang terbuat dari potongan rotan yang panjangnya sekitar 20 Cm s/d 30 Cm.

Kulimpat/Kalampat ini digunakan sebagai alat musik pengiring pada upacara adat tradisional Babalian suku Bukit di daerah Labuhan Kecamatan Batang Alai Selatan (Birayang) Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

Penampilan alat ini disertai dengan dua buah gong. Dan cara membunyikannya adalah ditabuh/dipukul dengan bilahan rotan.

Alat musik Kalampat/Kulimpat ini merupakan alat musik pentatonis dan termasuk dalam jenis musik tabuh atau perkusi.

KALAMPAT (KULIMPAT)



Dibuat dari	:	Batang Batung (sejenis bambu), kulit, rotan dan kayu sungkai
Asal didapat	:	Desa Labuhan Kecamatan Birayang Kabupaten Hulu Sungai Tengah
Cara didapat	:	Imbalan jasa
Ukuran	:	Tinggi 19 Cm dan Diameter 14 Cm
No. Inventaris	:	3068

PENGINANGAN SEGI EMPAT

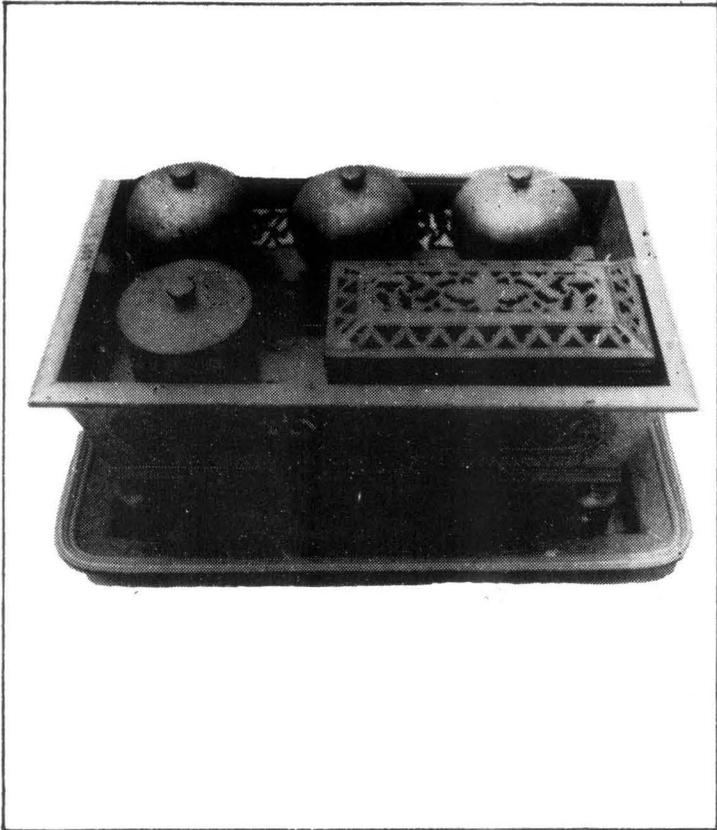
Bentuk keseluruhan dari Panginangan ini tak ubahnya seperti kotak persegi empat panjang, dan di dalamnya terdapat pula berbagai bentuk wadah bahan kinangan.

Panginangan ini dinamai Panginangan segi empat, karena bentuk badannya segi empat. Dan bila diuraikan satu persatu, maka panginangan tersebut terbagi atas :

1. Sebuah wadah seperti kotak yang merupakan wadah dari tempat-tempat bahan kinangan tersebut. Bahannya terbuat dari kuningan dan perak. Pada dindingnya diukir kerawang dengan motif sulur daun dari bunga. Dalam wadah dari tempat-tempat bahan kinangan tersebut kelihatannya terpisah menjadi dua bagian. Kedua bagian itu merupakan suatu tempat untuk meletakkan tempat-tempat bahan kinangan. Sedangkan alur yang berada di tengahnya itu adalah untuk tempat Kacip, yaitu alat untuk mengupas pinang.
2. Tempat pinang, yang bentuknya bulat dengan memakai tutup, dan berkaki tunggal berbentuk bulat pula.
3. Tempat gambir, yang bentuknya sama dengan tempat pinang.
4. Tempat tembakau, yang bentuknya sama dengan tempat pinang dan tempat gambir.
5. Tempat kapur, yang berbentuk silinder dengan memakai tutup.
6. Tempat sirih, berbentuk seperti kotak persegi empat panjang. Pada bagian tutup dan keempat bidang sampingnya diukir kerawang dengan motif sulur daun dan bunga.
7. Baki alas panginangan yang berbentuk segi empat panjang, dan bagian sisinya diukir dengan hiasan motif sulur daun.

Panginangan ini digunakan sebagai tempat bahan-bahan kinangan untuk makan sirih, dan berfungsi sebagai suguhan pertama yang dihidangkan kepada tamu yang datang.

PANGINANGAN SEGI EMPAT



- Dibuat dari** : Kuningan dan perak
- Asal didapat** : Di Negara Kabupaten Hulu Sungai Selatan Kandangan.
- Cara didapat** : Imbalan jasa
- Ukuran** : Panjang 31 Cm dan lebar 19,5 Cm
- No. Inventaris** : 300

BUTAH

Bentuknya seperti kerucut terpancung terbalik yang bagian ujung lancipnya terpotong, hingga bentuknya membesar ke atas, dan memakai tutup.

Butah ini merupakan barang yang cukup unik, karena pembuatannya yang cukup rumit, dan termasuk dari tiga lapisan. Bagian dalam terbuat dari bilahan ahas (sejenis rotan) yang dianyam dan dibentuk seperti lontong (sejenis bakul atau lanjung yang muaranya membesar). Anyaman itu kemudian dibalut dengan pelepah rumbia (pelepah pohon sagu) yang telah dikupas bagian luarnya, hingga bagian di dalamnya tinggal setebal 2 mm, seterusnya balutan pelepah rumbia itu dibungkus lagi dengan anyaman rotan cara atau model kerawang.

Untuk menyatukan ketiga lapisan itu maka bagian luas dan dalam di jepit dengan bingkai horizontal, kemudian disirat (dijahit) dengan bilahan rotan. Bingkai horizontal ini dibuat tiga rentangan. Yang pertama diletakkan sekitar 2 cm dari sisi atas, dan yang kedua diletakkan sekitar 7 cm dari sisi atas. Sedangkan bingkai yang ketiga diletakkan pada dasarnya.

Agar butah ini dapat berdiri tegak, maka dibuatkan alas dari kayu yang berbentuk segi empat. Dan untuk menempelkan alas tersebut, maka dibuatkan pula empat buah bingkai vertikal yang susunannya membagi empat bagian yang sama dari sekeliling bidang butah tersebut. Ujung bingkai bagian bawah dipaku ke sudut alas, sedangkan ujung bingkai atas bertumpu ke bingkai paling atas. Dan untuk memperkuat sambungan alas itu, maka sekeliling alas dari kayu itu dilapis lagi dengan irisan batang bambu setebal 1 Cm, dan lebarnya lebih lebar dari alas kayu. Setelah sisi alasnya disamakan, maka bagian bawahnya dipaku ke alas kayu, dan bagian atasnya diikatkan/disirat ke bingkai horizontal yang ada di bagian alas. Dengan demikian maka lapisan irisan batang bambu itu bukan saja untuk memperkuat sambungan antara badan dan alas, tetapi juga dapat menambah kekuatan untuk berdirinya butah tersebut.

Pada sisi atas dibuatkan tutup dari kayu yang dibentuk setengan bulatan. Dan untuk menahan agar tutup tersebut tidak tergeser dan tidak terjatuh, maka pada sisi atas butah dan juga sisi tutup bagian bawahnya dibuatkan bingkai dari irisan batang bambu yang dibentuk melingkar. Sehingga kalau butah itu ditutupi, maka lingkaran yang melekat pada butah terletak di bagian dalam dan bingkai yang melekat pada bagian tutupnya berada di bagian luarnya. Dengan keadaan itu maka tutupnya menjadi mesra melekat pada badannya. Dan untuk memudahkan pada waktu membawanya, maka dibuatkan tali gantungan yang kedua pangkalnya diikatkan ke bingkai kedua dari sisi atas.

Butah ini digunakan sebagai tempat pakaian dan barang-barang lainnya yang diperlukan dalam perjalanan atau perantauan, dikala bepergian, dan berfungsi sebagai wadah.

Cara memakai atau membawanya adalah dengan menempatkan di punggung dan talinya dikaitkan ke kepala atau ke dahi. Cara memakai yang lain ialah dengan menempatkan ke dua talinya dikedua belah bahu, dimasukkan melalui dua buah tangan seperti ransel tentara.

BUTAH



- Dibuat dari** : Ahas (sejenis rotan), pelepah daun rumbia/sagu, rotan, kayu dan paku
- Asal didapat** : Martapura, Kabupaten Banjar.
- Cara didapat** : Imbalan jasa
- Ukuran** : Tinggi 59 Cm dan Diameter 35 Cm
- No. Inventaris** : 2285

TANTAJUK WAYANG

Bahan badan dari kayu ulin dan pegangan yang berupa wayang terbuat dari banir atau akar yang muncul di permukaan tanah berbentuk seperti papan atau pipih dari pohon atau kayu jingah.

Bentuk badan bulat panjang, runcing pada bagian bawah yang ditusukkan ke tanah untuk membuat lubang tempat menanamkan bibit padi yang sudah disemai dan dibesarkan, sehingga tahan dari air yang agak dalam pada sawah dataran tinggi dan sawah pasang surut. Pada bagian atas dibuat atau di bentuk pada ujungnya seperti pasak yang dimasukkan pada pegangan yang berbentuk wayang dan bersambung dengan badan tersebut secara utuh.

Bentuk pegangan dibuat berbentuk wayang yang agak miring letak badannya disesuaikan dengan letak atau posisi tangkai atau pegangan tantajuk tersebut. Kepala wayang tersebut menghadap ke muka dengan leher yang miring agak tegak keatas. Ornamen yang terdapat pada pegangan ini disesuaikan dengan tokoh atau bentuk wayang yang dijadikan pegangan tersebut oleh pemilik atau pemakainya.

Pegangan yang berbentuk wayang ini diberi warna dengan cat minyak warna kuning, hitam, coklat tua, hijau dan putih sesuai dengan warna tokoh wayang tersebut.

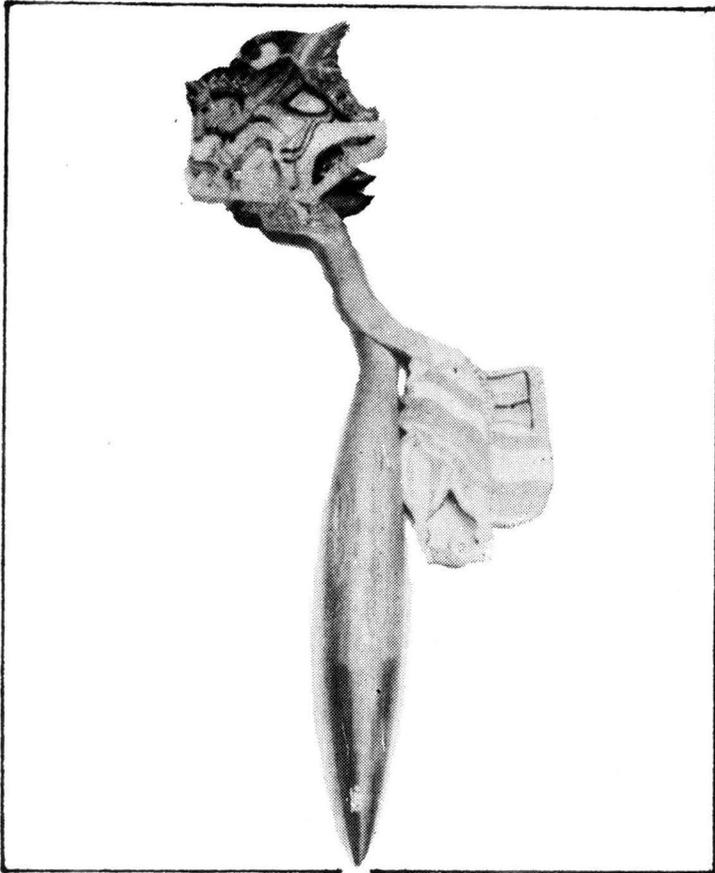
Mungkin tokoh wayang yang dijadikan pegangan oleh pemakainya ini merupakan wayang yang menjadi kesayangan atau pujaan mereka.

Tantajuk wayang ini dibuat dan dipergunakan di daerah Kandangan dan sekitarnya di Kabupaten Hulu Sungai Selatan seperti di desa Tabihi, Jingah Habang dan sebagainya untuk alat pertanian mereka dalam mengolah sawah dataran tinggi.

Alat ini dipergunakan untuk membuat lubang pada tanah persawahan dataran tinggi untuk tempat menanamkan bibit padi yang telah disemai dan disebar di sawah tersebut.

Tokoh wayang yang dijadikan pegangan ini mirip dengan wayang Bambang Sumantri.

TANTAJUK WAYANG



Bahan dari kayu jingah dan kayu ulin dengan diberi cat minyak berwarna kuning, hitam, coklat tua, hijau dan putih pada tangkainya yang berbentuk wayang.

Berasal dari Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan Kalimantan Selatan.

Ukuran : panjang 63 cm dan lebar 16 cm

Nomor Inventaris : 823.

BAJU RAJA PAMANDAAN "BINTANG SIANG"

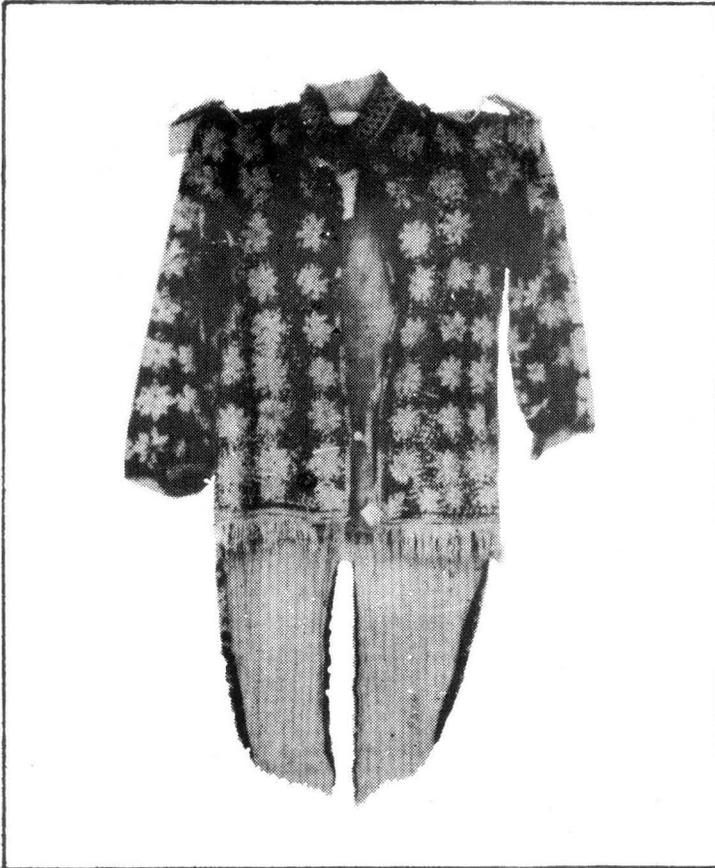
Bahan terbuat dari kain yang berwarna hitam, dan disulam dengan benang perak dan air guci warna putih. Motif sulaman pada bagian muka dan tangan adalah motif bintang delapan yang bertaburan, sedang bagian belakang disulam dengan motif bunga yang sedang mekar, dan disela-selanya disulam dengan air guci bermotifkan kembang cengkeh. Sekeliling sisi baju, dari muka sampai ke belakang disulam benang perak bermotifkan halilipan. Sedangkan pada sisi yang berada di bagian bawah baju diberi rumbai lagi dengan benang yang berwarna merah jingga. Bagian lehernya yang tegak disulam dengan benang perak bermotifkan rantai. Sedangkan di bagian kedua juntaian (ekor) yang ada di belakang, disulam dengan benang perak dan dicampur air guci, bermotifkan sulur daun yang disela dengan garis-garis mereng.

Bagian dalam dilapisi dengan kain warna kuning bergaris-garis hitam, dan bagian lehernya dilapisi dengan kain tetoron warna biru muda.

Baju ini dinamakan "Bintang Siang", karena sulaman bagian muka baju tersebut bermotifkan bintang. Apabila baju tersebut dipakai pada pergelaran Mamanda pada malam hari, kemudian karena adanya gerakan pemain pada waktu membawakan tari Mamanda, maka karena adanya cahaya lampu strong king, sulaman bintangnya itu pun tampak gemerlapan bagaikan bintang siang. Nama-nama baju raja pamandaan yang cukup terkenal antara lain : Lais kuning, Air mata, Madu manahun, Kumbang silau dan lain-lain.

Baju ini digunakan sebagai kostum Sultan/Raja pada kesenian Tradisional Mamanda dan kesenian Tradisional Kuda Gipang. Selain itu digunakan pula sebagai kostum para pemain pada kesenian tradisional wayang gong, serta dipakai pula sebagai kostum penari pria pada tari Tirik Lalan. Baju ini berfungsi sebagai perlengkapan kesenian.

BAJU RAJA PAMANDAAN "BINTANG SIANG"



- Dibuat dari** : kain benang perak, air guci, benang, rumbai benang
- Asal didapat** : Desa Limau Manis Kecamatan Tanta, Kabupaten Tabalong
- Cara didapat** : imbalan jasa
- Ukuran** : Panjang/tinggi 107 Cm dan Lebar 97 Cm
- No. Inventaris** : 4195

PARANG KEMUDI SINGKIR BAWAFAK

Senjata seperti ini di daerah Kalimantan Selatan disebut dengan Parang Kemudi Singkir. Bentuknya mirip dengan senjata tradisional masyarakat Kalimantan, yang dinamai Mandau. Memang Parang Kemudi Singkir ini merupakan salah satu dari variasi dari senjata Mandau. Jenis parang lainnya yang merupakan variasi dari Mandau ini adalah : Ambang, Parang Lubuk, Parang Kajang Rungkup dan Parang Wawalutan.

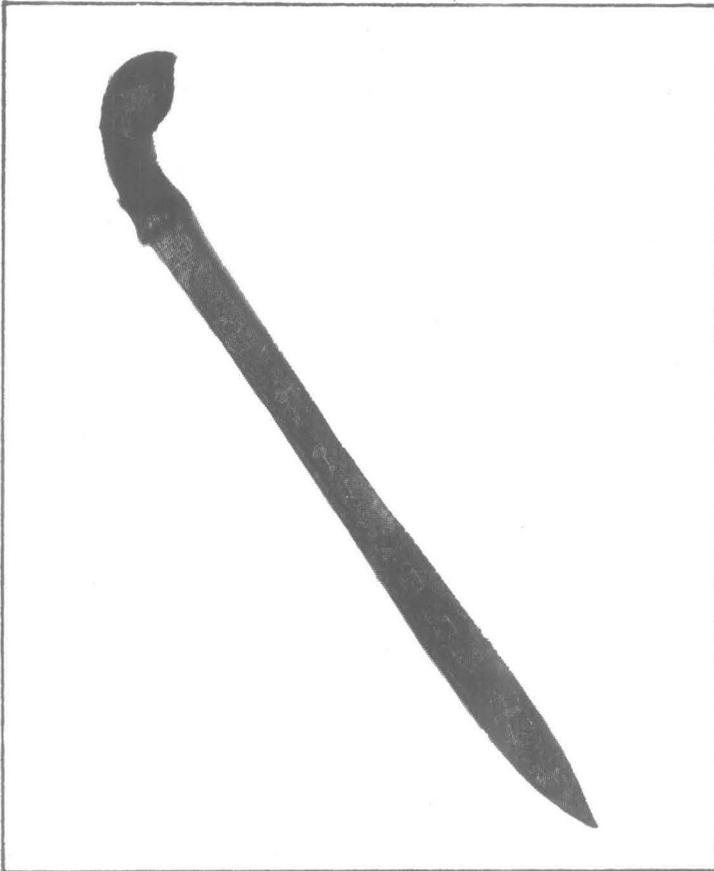
Bagian mata tajam dan rata. tetapi pada bagian ujungnya agak melekok ke atas. Bagian belakang (belukuk) parang tersebut keadaannya tebal hingga dua pertiga bagian, dan sepertiga bagiannya arah ke ujung meruncing dan tajam seperti pada bagian matanya. Pada bidang kiri & kanan ada lukisan-lukisan (wafak) yang berupa huruf dan angka serta gambar-gambar binatang, binatang, bulan dan lain-lain.

Bahan senjatanya adalah besi baja yang warnanya kehitam-hitaman. Dan lobang dari wafaknya diisi dengan cairan serbuk emas. Hulunya dibuat dari kayu dan diukir dengan bentuk kepala ular yang warnanya kecoklat-coklatan.

Senjata ini digunakan sebagai alat atau senjata untuk mempertahankan diri dari serangan musuh, dan dapat pula digunakan sebagai senjata untuk menyerang musuh. Dalam penggunaannya, Parang Kemudi Singkir ini dapat ditebaskan seperti parang biasa, dan dapat pula ditusukkan sebagaimana mata tombak atau mata bayonet. Senjata ini juga berfungsi sebagai benda pusaka.

Cara memakai Parang Kemudi Singkir ini adalah dengan cara menggantungkan di sebelah kiri pinggang.

PARANG KEMUDI SINGKIR



- Dibuat dari** : Besi baja yang bermutu tinggi
- Asal didapat** : Martapura Kabupaten Banjar
- Cara didapat** : Imbalan jasa
- Ukuran** : Panjang 71,5 Cm dan Lebar 8 Cm
- No. Inventaris** : 175

PANGINANGAN BURUNG

Bentuk keseluruhan seperti burung yang sedang terbang. Oleh karena itu lah Panginangan ini dinamai dengan Panginangan Burung.

Bahan terbuat dari kuningan yang warnanya kekuning-kuningan.

Pada bagian kepala, sayap dan ekor masing-masing dapat dibuka kearah tengah, sehingga kalau ketiga bagian itu di buka akan terlihat tiga ruangan yang masing-masing digunakan untuk menempatkan bahan-bahan kinangan, yaitu :

1. Pada bagian kepala/leher digunakan untuk tempat kapur,
2. Bagian badan digunakan untuk tempat sirih,
3. Bagian ekor terbagi atas tiga ruangan, yaitu satu ruangan yang besar untuk tempat tembakau, dan dua ruangan lainnya yang sama luasnya untuk tempat pinang dan gambir.

Panginangan ini digunakan sebagai tempat bahan kinangan untuk makan sirih, dan juga berfungsi sebagai suguhan pertama yang dihidangkan kepada tamu yang datang. Pada masa sekarang ini digunakan oleh keluarga calon pengantin pria sebagai tempat uang mas kawin pada waktu mengantar jujuran ke pihak calon pengantin wanita.

PANGINANGAN BURUNG



- Dibuat dari : Kuningan
Asal didapat : Negara Kabupaten Hulu Sungai Selatan
Cara didapat : Imbalan jasa
Ukuran : Panjang 25,5 Cm dan Lebar 18,5 Cm
No. Inventaris : 277

SARUNG SARIGADING BINI

Sarung ini dinamakan Sarigading Bini, karena khusus dipakai oleh wanita (dalam bahasa Banjar disebut Bini). Bahan dibuat dari benang lawai yang diberi warna dengan alat pewarna sejenis wantex.

Susunan warna benang dari sarung Sarigading Bini adalah sebagai berikut :

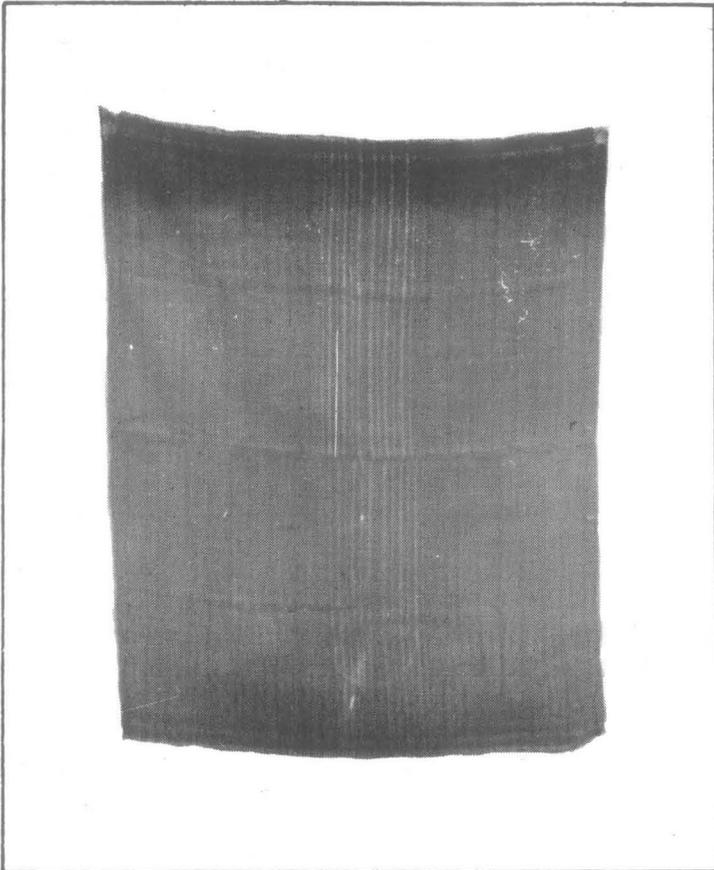
- a. Benang Dirian atau benang Lungsi yang bersifat horisontal
Warna putih (8x2 + 4x1), warna merah (16x1),
Warna putih (2x1), warna merah (2x1),
Warna putih (6x1), warna merah (2x1),
Warna putih (2x1), warna merah (16x1).
yang semuanya di atas adalah untuk sisi dan diteruskan seluruhnya dengan benang warna kuning.
- b. Benang Pakan atau benang yang dimasukkan ke susunan benang dirian atau lungsi yang bersifat vertikal :
Warna kuning (8x2), warna biru (1x2),
Warna kuning (1x2), warna biru (1x2),
Warna merah (1x2), warna kuning (1x2),
Warna merah (1x2), warna kuning (8x2).
dan seterusnya kembali kepada warna dan susunan benang di atas.

Sarigading bini (wanita) dengan Sarigading laki (pria) dilihat sepintas lalu hampir sama saja, karena memang susunan benang dirian/lungsi sama saja, yang membedakannya hanyalah dari susunan warna benang pakannya saja, yaitu diantara susunan benang biru dan merah dipecah lagi dengan warna kuning (2x2), jadi pada sarung sarigading laki, susunan benang pakannya hanyalah sebagai berikut .

Warna kuning (8x2), warna merah (2x2), warna kuning (8x2), warna biru (2x2) dan seterusnya kembali warna dan susunan benang di atas.

Sarung sarigading bini ini digunakan untuk pengobatan secara magis atau penyembuhan penyakit yang diderita oleh seseorang wanita, seperti sakit gatalan atau sakit kurang ingatan.

SARUNG SARIGADING BINI



- Dibuat dari** : Benang Lawai
- Asal didapat** : Desa Sungai Tabukan Alabio, Kabupaten Hulu Sungai Utara
- Cara didapat** : Imbalan jasa
- Ukuran** : Panjang 95 Cm dan Lebar 76,5 Cm
- No. Inventaris** : 4406

PERAHU PANDAN LIRIS

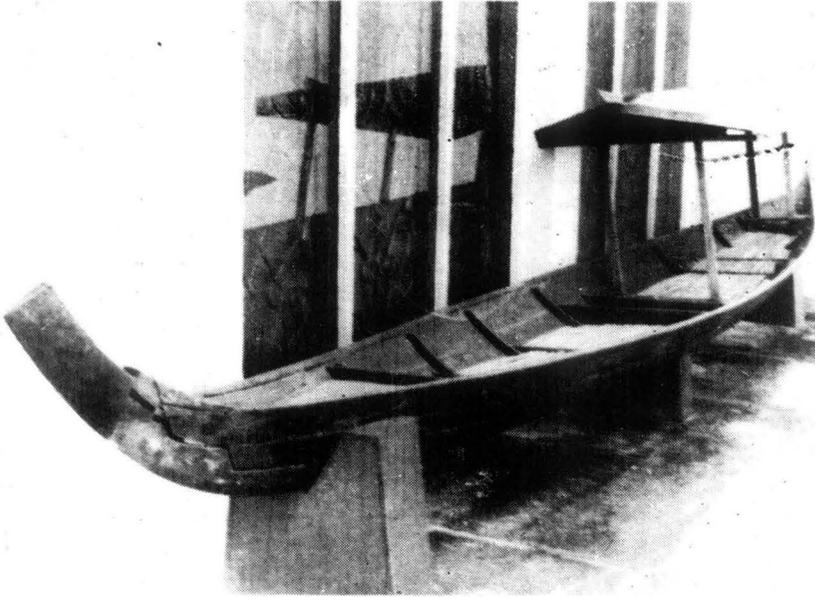
Perahu Pandan Liris atau Perahu Bagiwas terbuat dari kayu ulin dengan tehnik tambit atau sambit yaitu dengan merangkai atau menyambung papan ulin yang agak tebal dengan pasak yang terbuat dari kayu ulin juga. Pada bagian tengah dan bagian agak ke haluan dan ke buritan dipasang tajuk atau sangkar atau dalam istilah lokal disebut gading, untuk penguat rangkaian kayu pada lambungnya. Sangkar atau gading ini dilekatkan pada dinding atau lambung perahu dengan pasak dari kayu ulin.

Bentuk perahu ini menyerupai perahu tambangan, tetapi sampung atau kepala perahu bagian muka tidak berukir, demikian juga sampung bagian belakangnya, hanya berbentuk agak runcing dengan ujung bundar. Perahu ini tidak mempunyai lunas yang terbuat dari balok besar, tetapi langsung dirangkai menyatu dengan dinding lambung perahu. Inilah yang membedakan dengan perahu tambangan yang memakai lunas dari balok ulin yang dibentuk sebagai pondasinya, sesuai dengan bentuk perahu tambangan. Perbedaan dasar perahu tambangan terletak pada tehnik pembuatannya disamping bentuknya yang agak kecil dan sampungnya yang tidak berukir.

Perahu ini ditemukan di Desa Sepala Kecamatan Danau Panggang Kabupaten Hulu Sungai Utara, di kawasan Danau Panggang tempat penangkapan ikan sungai. Mungkin perahu ini dipergunakan sebagai alat transportasi air di danau tersebut.

Ketika ditemukan perahu ini di dasar sungai, hanya tinggal badannya yang dalam keadaan rusak. Perahu ini sudah direstorasi kembali sesuai dengan bentuk semula, ketika berada di Museum Negeri Lambung Mangkurat Propinsi Kalimantan Selatan.

PERAHU PANDAN LIRIS ATAU PERAHU BAGIWAS



Bahan dari kayu ulin atau kayu besi, atap, dari daun nipah dan lantai dari bambu yang diikat dengan paikat atau rotan.

Ditemukan di dasar sungai di Desa Sapala Kecamatan Danau Panggang Kabupaten Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan.

Ukuran : Panjang 690 cm lebar 103 cm.

Nomor Inventaris : E. 1798

PANGAYUH

Bentuk keseluruhan mirip dengan pesawat terbang, dan bahannya terbuat dari kayu Ulin (kayu besi) yang warnanya kehitam-hitaman, sedangkan pada bagian daunnya berwarna hitam kemerah-merahan.

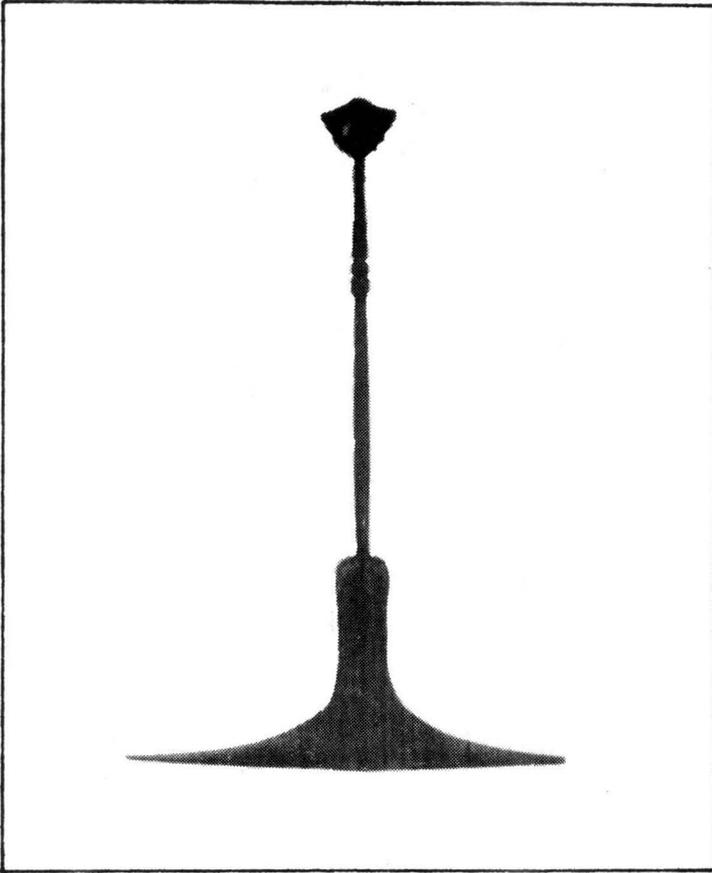
Tangkai untuk pegangan dari pengayuh ini berbentuk seperti layang-layang yang bagian tengahnya ada seperti cungkup, dan bagian bawahnya diukir dengan motif susunan atap sirap. Gagang bagian atas berbentuk empat persegi panjang dan pada bagian bawahnya bulat panjang. Pada gagang bagian atas dibentuk bertingkat lima dengan membesar ke bawah dan sebagian dari tingkatan itu diukir dengan motif garis-garis vertikal, segitiga dan gigi haruan. Daunnya lebar seperti sayap pesawat terbang.

Pengayuh ini digunakan untuk mendayung perahu sungai, dan berfungsi sebagai alat transportasi.

Cara menggunakannya ialah, tangkai pegangan yang berbentuk seperti layang-layang itu digenggam dengan tangan kiri atau tengah kanan, sedangkan tangan lainnya memegang bagian bawah gagang, yaitu bagian gagang yang bulat panjang. Kemudian bagian daunnya didorong ke muka dan selanjutnya sisi yang tipis dan runcing diturunkan/dimasukkan ke dalam air, hingga seluruh daunnya berada di dalam air, dengan posisi kedua bidang daunnya yang lebar dihadapkan ke muka dan ke belakang.

Seterusnya tangan yang memegang bagian bawah gagangnya ditarik ke belakang, sedangkan tangkai pegangan yang digenggam didorong ke muka. Dengan gerakan ini maka air di samping perahu menjadi tertarik ke belakang, dan akibatnya perahu pun menjadi terdorong kemuka. Demikianlah dilakukan dengan cara berulang-ulang, hingga perahu pun akan terus terdorong kemuka dan akhirnya sampailah ke tempat tujuan.

PANGAYUH



- Dibuat dari** : kayu ulin (kayu besi)
- Asal didapat** : Banjarmasin, Propinsi Kalimantan Selatan
- Cara didapat** : Imbalan jasa
- Ukuran** : 219,5 Cm dan lebar 86,5 Cm
- No. Inventaris** : 1222

BAB III

P E N U T U P

Sebagai museum umum, Museum Negeri Propinsi Kalimantan Selatan Lambung Mangkurat, sebagian besar koleksinya berupa benda-benda etnografika, sebagai warisan dari berbagai kelompok etnik yang bermukim di daerah ini. Jenis-jenis benda etnografika yang berasal dari kelompok etnik yang merupakan penduduk asli dan pendatang, sebagian besar sudah dijadikan koleksi Museum Negeri Propinsi Kalimantan Selatan Lambung Mangkurat, yang diadakan secara bertahap.

Dari seluruh jenis koleksi museum ini, yang terbanyak dikoleksikan adalah benda-benda kuning, baik sebagai alat rumah tangga, maupun alat upacara dan senjata. Benda-benda ini umumnya dibuat di Negara Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

Koleksi yang berhubungan dengan Prasejarah, Sejarah, Arkeologi dan Sejarah Alam sedikit sekali jumlahnya, jika dibandingkan dengan koleksi benda-benda etnografika. Keramik asing yang dalam istilah lokal disebut melawen, cukup banyak dikoleksikan, jika dibandingkan dengan jenis koleksinya (koleksi Prasejarah, Sejarah, Arkeologi dan Sejarah Alam). Sebagian besar dari keramik asing ini berasal dari Cina, disamping dari daerah lainnya seperti Eropah, Arab, Muang Thai (Siam) dan daerah lainnya.

Naskah yang ditulis dalam huruf Arab atau Arab Melayu juga dikumpulkan sebagai koleksi museum, baik yang berupa syair maupun berupa tulisan yang berhubungan dengan Agama Islam. Walaupun jumlahnya tidak begitu banyak, tetapi cukup mempunyai arti sebagai warisan budaya yang berasal dari daerah ini, untuk diteliti dan dipelajari.

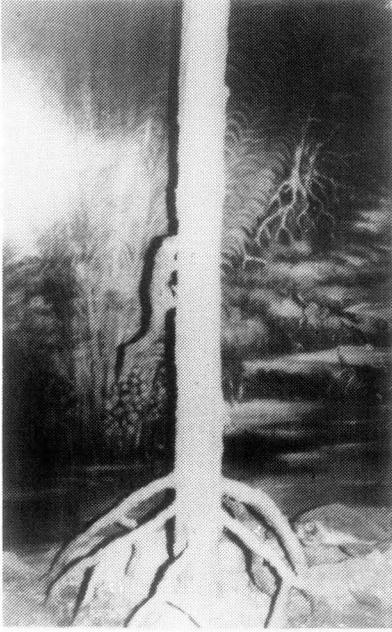
Dengan dikumpulkannya dan disajikannya koleksi warisan budaya daerah yang berasal dari berbagai kelompok etnik yang bermukim di daerah ini, baik penduduk asli maupun pendatang, diharapkan para pengunjung museum dapat mengenal warisan budaya daerah dan budaya Nusantara yang dijadikan koleksi museum ini dengan berbagai latar belakang serta lingkungan alamnya. Untuk seterusnya dapat mencintai warisan budaya tersebut, sehingga menimbulkan hasrat untuk melontarkan serta dapat menjadi alat penyaring terhadap masuknya pengaruh budaya luar ke daerah ini.



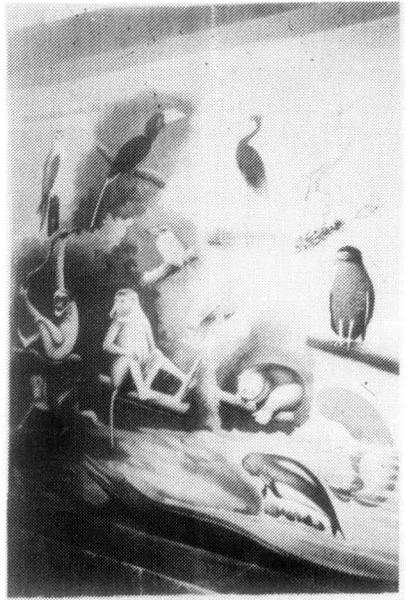
Diorama hutan ulin (kayu besi) didataran tinggi dengan margasatwa penghuninya di Ruang Sejarah Alam.



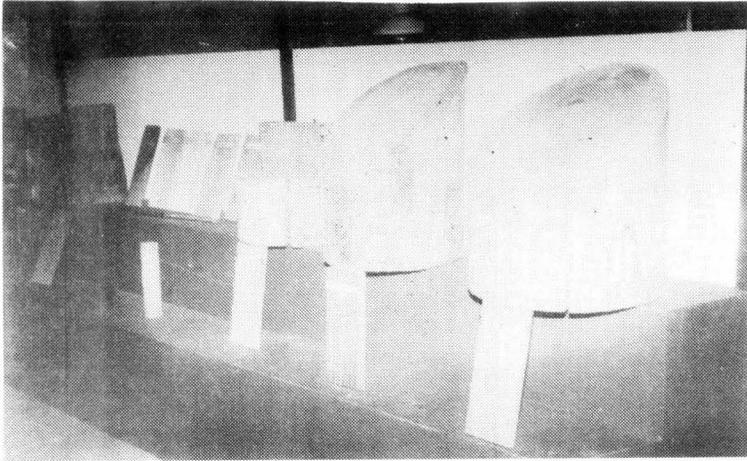
Diorama hutan galam di daerah rawa dengan margasatwa penghuninya di Ruang Sejarah Alam



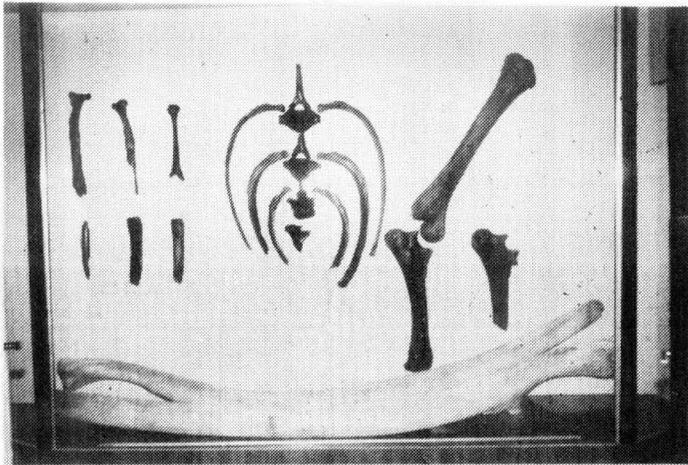
Diorama hutan bakau di tepi pantai dengan margasatwa penghuninya di Ruang Sejarah Alam.



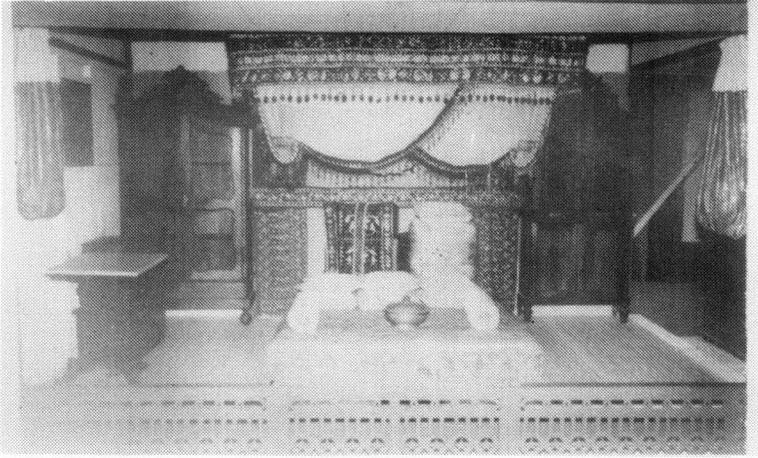
Lukisan margasatwa di daerah Kalimantan Selatan yang dilindungi.



Koleksi jenis kayu lokal yang ditata pada Ruang Sejarah Alam di Ruang Pameran Tetap Gedung Induk.



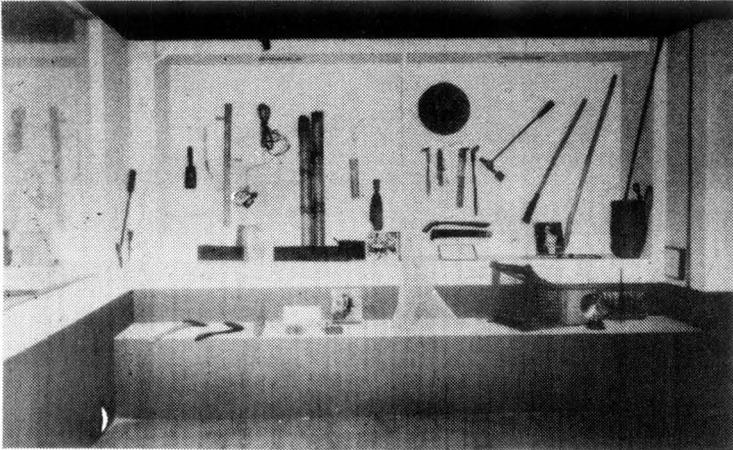
Koleksi tulang gajah dan tulang ikan pada vitrine di Ruang Sejarah Alam pada Pameran Tetap Gedung Induk.



Ruang Tidur Penganten yang ditata secara evokatif pada Ruang Etnografi di Ruang Pameran Tetap Gedung Induk.



Lukisan kelompok etnik yang menjadi penduduk Kalimantan Selatan pada panil khusus di Ruang Muka Gedung Induk Lantai II.



Koleksi peralatan teknologi tradisional yang ditata pada panel khusus di Ruang Etnografi.



Koleksi keramik asing yang ditata pada vitrine di Ruang Sejarah Daerah Lantai I Gedung Induk.

RAPI OFFSET BANJARMASIN